



**PERSEPSI GURU BK TENTANG KOMPETENSI
KONSELOR DI SEKOLAH DASAR SWASTA KOTA
SEMARANG**

Skripsi

**Disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh
Restu Setyoningtyas
1301408071

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2014**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri
Semarang pada hari Jum'at, 24 Januari 2014.



Drs. Budyono, M.S
NIP. 19631209 198703 1 002

Sekretaris

Kusnarto Kurniawan, M. Pd., Kons.
NIP. 197101142005011002

Penguji Utama

Dra. Sinta Saraswati, M. Pd., Kons.
NIP. 196006051999032001

Penguji/ Pembimbing I

Drs. Heru Mugiarto, M. Pd., Kons.
NIP. 19610602 198403 1 002

Penguji/ Pembimbing II

Drs. Eko Nusantoro, M. Pd.
NIP. 19600205 199802 1 001

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2014

METRAI
TEMPEL
4459CACPT
6000
Restu Setyoningtyas
NIM. 1301408071



ABSTRAK

Setyoningtyas, Restu, 2014. *Persepsi Guru BK Tentang Kompetensi Konselor di Sekolah Dasar Swasta Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Heru Mugiarto, M. Pd., Kons., dan Pembimbing II: Drs. Eko Nusantoro, M. Pd.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Kompetensi Konselor

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena tentang para guru BK di sekolah dasar tentang keberagaman pelaksanaan guru BK di sekolah dasar. Pada umumnya pelaksanaan BK di sekolah dasar dilaksanakan oleh guru kelas. Pada beberapa sekolah dasar swasta di kota Semarang pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan oleh benar-benar guru BK. Namun, ada keberagaman dimana tidak selalu seorang guru BK adalah lulusan dari S1 Bimbingan Konseling. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui persepsi para guru BK tentang kompetensi konselor, dimana kompetensi konselor merupakan syarat minimal seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru BK.

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif dengan metode survey. Populasi penelitian adalah guru BK sekolah dasar swasta di Kota Semarang yang berjumlah 25 orang. Teknik penelitian menggunakan studi populasi karena populasi yang relatif kecil (kurang dari 30 orang) sehingga semua populasi digunakan sebagai sampel. Metode penelitian menggunakan skala psikologi dengan instrument sebanyak 105 yang juga telah diujicobakan untuk digunakan dalam penelitian. Metode analisis data menggunakan deskriptif persentase.

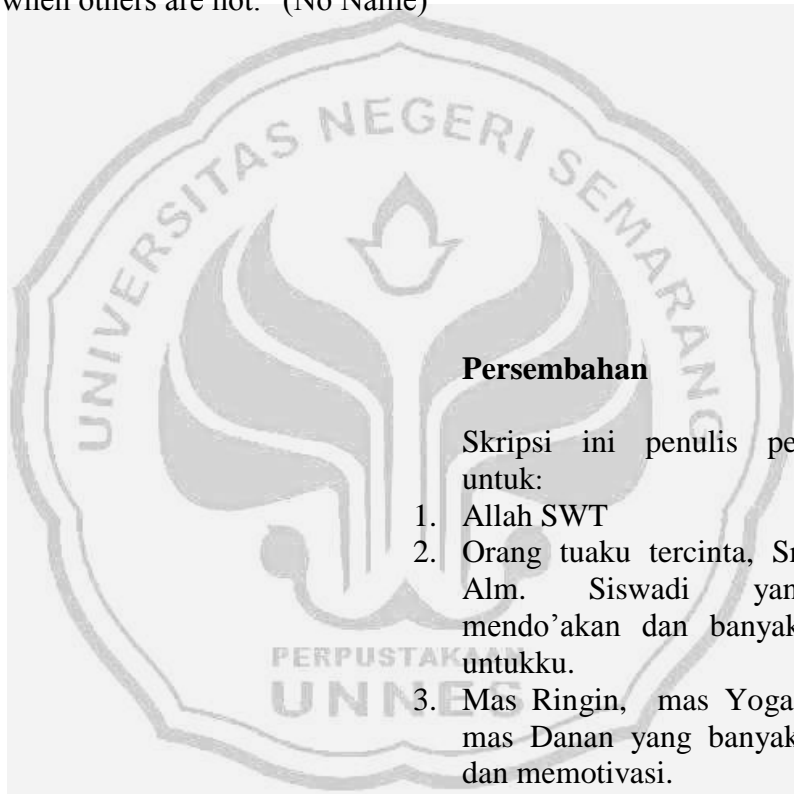
Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa persepsi guru BK tentang kompetensi konselor menunjukkan kategori positif yaitu 80%, kemudian untuk perindikator ada kompetensi pedagogik dalam kategori sangat positif yakni 80%, kompetensi kepribadian yang memiliki 45% termasuk dalam kriteria kurang positif, kompetensi sosial dalam kategori kurang positif dengan persentase sebesar 42%, dan kompetensi profesional dengan kategori cukup positif yakni 56%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan tujuan dari penelitian ini bahwa persepsi guru BK di sekolah dasar tentang kompetensi konselor secara keseluruhan menunjukkan hasil yang positif. Adapun persepsi tentang tiap kompetensi yaitu kompetensi pedagogik berkriteria sangat positif (80%), kompetensi kepribadian berkriteria kurang positif (45%), kompetensi sosial dengan kriteria kurang positif (42%), dan kompetensi profesional berkriteria cukup positif (56%). Untuk hasil dengan kriteria kurang positif dikarenakan pelaksanaan BK di sekolah dasar belum mendapat dukungan yang maksimal dari masyarakat sekolah yang lain.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Life is an echo. What you send out – comes back. What you sow – you reap.
What you give – you get. What you see in others – exists in you. So stay nice
even when others are not.” (No Name)



Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Allah SWT
2. Orang tuaku tercinta, Sri Asih dan Alm. Siswadi yang selalu mendo'akan dan banyak berkorban untukku.
3. Mas Ringin, mas Yoga, mba Kiki, mas Danan yang banyak membantu dan memotivasi.
4. Sahabat-sahabatku Prisa, Vina, Ayu, Anik, dan Mera atas segala motivasi dan bantuan kalian.
5. Teman-teman BK 2008 dan semua angkatan.
6. Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Persepsi guru BK tentang kompetensi konselor di sekolah dasar swasta Kota Semarang”. Penelitian ini menelaah tentang bagaimana cara pandang seorang guru BK di sekolah dasar tentang kompetensi-kompetensi yang wajib dimiliki seorang guru bimbingan dan konseling. Tidak semua guru BK di sekolah dasar adalah lulusan dari jurusan bimbingan konseling, sehingga memungkinkan adanya keragaman pandangan tentang kompetensi konselor itu sendiri. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menelitinya dalam skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya kemampuan dari penulis semata, hal tersebut terlaksanakan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menyelesaikan studi di UNNES
2. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk penelitian.

4. Drs. Heru Mugiarto, M. Pd., Kons, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, nasihat dan arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
5. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, semangat dan motivasi kepada penulis.
6. Dra. Sinta Saraswati, M. Pd., Kons., dan tim penguji yang telah menguji skripsi dan memberi masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen jurusan bimbingan dan konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
8. Para kepala SD swasta di Kota Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
9. Para guru BK SD swasta yang telah memberikan bantuan dan partisipasi selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi.
10. Ibu, kakak, serta keluarga besarku yang tiada henti memberikan do'a dan dukungan.
11. Sahabat-sahabatku dan teman-teman BK'08 yang menjadi teman berbagi dan memberikan semangat.
12. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini bermanfaat untuk para pembaca.

Semarang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Skripsi	10
1.5.1 Bagian Awal Skripsi	10
1.5.2 Bagian Pokok Skripsi	11
1.5.3 Bagian Akhir Skripsi	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	13
2.2 Persepsi.....	15
2.2.1 Pengertian Persepsi.....	15
2.2.2 Faktor-faktor yang Berperan dalam Persepsi	16
2.3 Kompetensi Konselor	17
2.3.1 Pengertian Kompetensi.....	17
2.3.2 Pengertian Konselor	18
2.3.3 Kompetensi Konselor	19
2.3.3.1 Kompetensi Pedagogik	20
2.3.3.2 Kompetensi Kepribadian	22
2.3.3.3 Kompetensi Sosial	27
2.3.3.4 Kompetensi Profesional.....	28
2.3.4 Kebijakan Kompetensi Konselor.....	31
2.3.4.1 Kebijakan Pemerintah.....	31
2.3.4.2 Kebijakan <i>Stakeholder</i>	32
2.4 Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar	34

2.4.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar.....	34
2.4.2 Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar.....	35
2.4.3 Bidang Bimbingan Konseling Sekolah Dasar	36
2.4.4 Prinsip-prinsip Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar.....	37
2.4.5 Pola Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar....	39
2.5 Sekolah Dasar Swasta.....	39
2.5.1 Sekolah Dasar yang Baik.....	39
2.5.2 Jenis-jenis Sekolah Swasta	41
2.6 Persepsi Guru BK Tentang Kompetensi Konselor di Sekolah Dasar.....	43
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	46
3.2 Variabel Penelitian	47
3.2.1 Identifikasi Variabel	47
3.2.2 Definisi Operasional Variabel	48
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	49
3.3.1 Populasi	49
3.3.2 Sampel	51
3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data.....	51
3.4.1 Metode Pengumpulan Data	51
3.4.2 Alat Pengumpulan Data.....	52
3.4.2.1 Skala Psikologi	52
3.4.2.2 Dokumentasi	54
3.5 Penyusunan Instrumen.....	54
3.5.1 Menyusun Kisi-kisi Instrumen	54
3.5.2 Karakteristik Jawaban yang dikehendaki	58
3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	59
3.6.1 Uji Validitas Skala Persepsi	59
3.6.2 Uji Reliabilitas Instrumen.....	60
3.7 Teknik Analisis Data	62
3.7.1 Analisis Deskriptif Presentase	62
 BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	65
4.1.1 Gambaran Persepsi Guru BK Tentang Kompetensi Konselor Secara Umum	65
4.1.2 Gambaran Persepsi Guru BK Tentang Kompetensi Konselor dilihat Persub variabel	68
4.1.2.1 Kompetensi Pedagogik	68
4.1.2.2 Kompetensi Kepribadian	70
4.1.2.3 Kompetensi Sosial	74
4.1.2.4 Kompetensi Profesional.....	76
4.2 Pembahasan	78

4.3 Keterbatasan Penelitian	81
4.3.1 Metode Penelitian	81
4.3.2 Waktu Penelitian.....	81
4.3.3 Kondisi Sampel.....	82

BAB V KESIMPULAN

5.1 Simpulan.....	83
5.2 Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi Guru BK Sekolah Dasar Swasta di Kota Semarang	50
3.2 Kisi-kisi Skala Psikologi	55
3.3 Penskoran Alternatif Jawaban Skala Persepsi	58
3.4 Kategori Deskriptif Presentase	64
4.1 Perhitungan Persepsi Guru BK tentang Kompetensi Konselor	66
4.2 Distribusi Frekuensi Persepsi Guru BK di Sekolah Dasar Swasta tentang Kompetensi Konselor di Kota Semarang Secara Umum	67
4.3 Persentase Rata-rata Persepsi Guru BK tentang Kompetensi Konselor di Sekolah Dasar Swasta Kota Semarang pada Aspek Kompetensi Pedagogik	69
4.4 Hasil Persentase Rata-rata Persepsi Guru BK tentang Kompetensi Konselor di Sekolah Dasar Swasta Kota Semarang pada Aspek Kompetensi Kepribadian	71
4.5 Hasil Persentase Rata-rata Persepsi Guru BK tentang Kompetensi Konselor di Sekolah Dasar Swasta Kota Semarang pada Aspek Kompetensi Sosial	74
4.6 Hasil Presentase Rata-rata Persepsi Guru BK tentang kompetensi Konselor di Sekolah Dasar Swasta Kota Semarang pada Aspek Kompetensi Profesional	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Prosedur Penyusunan Instrumen Penelitian	54



DAFTAR GRAFIK

Diagram	Halaman
4.1 Persepsi Guru BK di Sekolah Dasar Swasta tentang Kompetensi Pedagogik.....	69
4.2 Persepsi Guru BK di Sekolah Dasar Swasta tentang Kompetensi Kepribadian.....	71
4.3 Persepsi Guru BK di Sekolah Dasar Swasta tentang Kompetensi Sosial.....	75
4.4 Persepsi Guru BK di Sekolah Dasar Swasta tentang Kompetensi Profesional.....	77



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrument <i>Try Out</i>	89
2. Skala Persepsi <i>Try Out</i>	91
3. Perhitungan <i>Validitas</i> Skala Persepsi	97
4. Perhitungan <i>Reliabilitas</i> Skala Persepsi	98
5. Kisi-Kisi Instrument Penelitian	100
6. Instrumen Penelitian Skala Persepsi	102
7. Dokumentasi Penelitian	108
8. Surat Keterangan Selesai Penelitian	112



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari hal tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yaitu seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Merujuk pula pada pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, merencanakan masa depan." (Depdikbud, 1994). Sedang perangkat peraturan pemerintah yang didalamnya membahas dengan lebih spesifik mengenai sekolah dasar ada dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1999 tentang pendidikan dasar bab X. Pada pasal 25 ayat I, yang menyatakan bahwa : 1. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan peribadi, mengenal

lingkungan dan merencanakan masa depan. 2. Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing.

Fungsi guru pembimbing di sekolah sangat penting sekali dalam membantu peserta didik mengembangkan diri. Ini tercantum dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan :

“Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.”

Dengan adanya Peraturan pemerintah tersebut menyatakan bahwa salah satu bentuk pengembangan diri dibentuk melalui bimbingan konseling. Hal tersebut menjadikan bimbingan konseling penting untuk diadakan di jalur pendidikan dasar.

Menurut Prayitno (1997: 59) tujuan pendidikan Sekolah Dasar berlandaskan dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang: (1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berbudi pekerti luhur, (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) sehat jasmani dan rohani, (5) berkepribadian mantap dan stabil, (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sebagaimana hal tersebut maka semakin banyak sekolah dasar yang memanfaatkan guru pembimbing atau konselor untuk membantu peserta didik mencapai tugas perkembangannya.

Berkaitan dengan diadakannya kurikulum yang baru yaitu kurikulum 2013 maka untuk peraturan bimbingan dan konseling di sekolah dasar pun turut mengalami pembaharuan. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah dan Dinas Kebudayaan Nomor 81A tentang Implementasi Kurikulum Garuda pada lampiran IV berkaitan dengan bimbingan dan konseling, disebutkan bahwa pada sekolah dasar bimbingan konseling dilaksanakan oleh guru kelas. Namun, pada satu SD/MI/SDLB atau sejumlah SD/MI/SDLB dapat diangkat seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling. Sesuai dengan bahasan di atas maka bimbingan dan konseling di sekolah dasar diperkenankan untuk memiliki guru bimbingan konseling secara mandiri.

Kompetensi merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, yang dimiliki seseorang yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tersebut. Kompetensi konselor sekolah sebagai suatu keutuhan dari beberapa komponen, tidak hanya menyangkut penguasaan konsep tetapi juga unjuk kerja.

Pada era sekarang ini banyak kasus kriminal yang menimpa anak-anak usia sekolah, seperti tawuran antar pelajar, geng motor, pesta *miras*, seks

bebas, serta banyak lagi tindak kriminal yang dilakukan anak-anak sekolah. Belakangan ini bukan hanya siswa-siswa sekolah tingkat atas yang melakukan tindak kriminal, namun hal tersebut telah merambah pada anak usia sekolah dasar. Diperoleh data dari salah satu situs *online* yakni melalui detik.com yang ditulis oleh Rahma Lillahi Sativa pada tanggal 13 November 2013 bahwa 40% anak dibawah 12 tahun berisiko kecanduan seks. Hal ini disebabkan terbukanya dunia luas melalui dunia maya yang dapat diakses oleh setiap orang dengan menggunakan media *internet* yang notabeneanya anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan mencari tahu hal-hal yang diinginkan tanpa pengawasan dari orang dewasa. Hal serupa bahwa pada 16 September yang lalu terjadi kasus anak sekolah dasar telah menganiaya teman sekelasnya hingga nyaris tewas yang ditusuknya dengan menggunakan pisau. Dua berita tersebut menunjukkan bahwa sekarang ini jaman sudah semakin *modern* dan perkembangan anak pun menjadi kurang sesuai dengan yang seharusnya, sehingga seorang guru Sekolah Dasar tidak cukup hanya memberikan ilmu pengetahuan bagi murid-muridnya tapi juga harus mengajarkan moral dan kebiasaan baik sejak dini. Hal tersebut menjadikan konselor di Sekolah Dasar sangat dibutuhkan untuk membantu siswa-siswa Sekolah Dasar mendapat pengetahuan tentang hal-hal yang tidak didapatkan saat sekolah sesuai dengan usia perkembangan anak Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah didua sekolah dasar swasta di Kota Semarang yakni kepala sekolah dasar Nasima dan kepala sekolah dasar Hj. Isriyati 02 didapatkan data bahwa mereka

sebenarnya tidak begitu paham mengenai tugas dari guru BK itu sendiri. Disamping itu dari hasil wawancara dengan beberapa guru BK sekolah dasar swasta, diketahui pula bahwa di lapangan guru BK tidak begitu memahami hakikat dari kompetensi konselor yang sebenarnya. Kemudian dari pengamatan di beberapa sekolah dasar swasta di Kota Semarang dan selama peneliti menjadi guru praktik di sekolah dasar Nasima didapatkan data bahwa sebagian besar dari sekolah tersebut memiliki guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah bukan dari yang telah memiliki bekal pada bidang bimbingan dan konseling melainkan kebanyakan mereka merupakan lulusan dari ilmu psikologi meskipun memang ada yang sudah berasal dari lulusan bimbingan dan konseling. Hal tersebut menjadikan beberapa diantara para guru BK di sekolah dasar belum mempelajari serta memahami tentang kompetensi konselor.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 konselor dimasukkan sebagai kategori pendidik. Menurut Mugiarto (2007: 112) secara operasional, pelaksana utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah para guru pembimbing atau konselor sekolah di bawah koordinasi seorang koordinator bimbingan dan konseling. Dari hal tersebut seorang konselor atau guru BK merupakan profesi yang tidak sembarang orang boleh melaksanakannya. Sebagai sebuah profesi, ada kompetensi utama minimal yang harus konselor ketahui adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan membantu peserta didik untuk memahami diri, menerima diri,

mengembangkan aspek-aspek kepribadiannya secara utuh, serta mengaktualisasikan potensi dirinya. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial adalah kemampuan konselor sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama konselor, tenaga pendidik lain, orang tua wali murid, dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional merupakan penguasaan konselor atas karakteristik pribadi peserta didik, materi bimbingan yang sesuai pada pribadi peserta didik, teknik membantu, dan sejumlah kompetensi tambahan lainnya yang secara simultan mengarah pada konseling yang peduli terhadap kemasahatan peserta didik.

Disamping empat kompetensi dasar, seorang konselor memiliki syarat utama menjadi seorang guru BK di sekolah yakni telah melalui pendidikan formal jenjang strata satu (S1) pada bidang bimbingan dan konseling yang bermuara pada penganugerahan ijazah akademik Sarjana Pendidikan (S. Pd) bimbingan dan konseling. Konselor atau guru BK merupakan profesi sehingga pelaksana bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Menjadi guru BK yang kompeten memerlukan penilaian yang baik mengenai kompetensi konselor sehingga pemahaman mengenai kompetensi konselor akan menentukan kualitas dalam pelayanan BK itu sendiri.

Melihat pada kenyataan yang ada tentang kasus-kasus siswa di sekolah dasar menunjukkan tidak semua guru bimbingan konseling mengetahui

bagaimana cara menangani sebuah masalah dengan karakteristik anak yang berbeda. Sedang masalah yang ada tidak dapat dibiarkan terus berlanjut karena hal tersebut bukanlah sesuatu yang patut untuk dibanggakan melainkan sesuatu yang harus diselesaikan. Begitupun pada sekolah-sekolah yang sudah memiliki seorang guru BK tetapi bukan pada bidangnya yakni bimbingan dan konseling, mereka tidak dapat melakukan tugasnya secara optimal karena tidak memahami kompetensi konselor secara mendalam. Berdasarkan isu-isu yang merebak dilapangan peneliti berpendapat bahwa cara pandang tentang kompetensi konselor itulah yang menjadi titik berat permasalahan. Penting dan tidaknya kompetensi konselor menjadi acuan para guru BK di sekolah dasar-sekolah dasar menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam hal tersebut.

Seorang guru BK dari latar belakang apapun pendidikannya, saat ia menjadi guru BK berarti guru BK harus memahami dan melaksanakan tuntutan-tuntutan sebagai seorang guru BK termasuk pemahaman dan pengaplikasian kompetensi konselor dalam melaksanakan tugasnya. Cara pandang seorang guru BK yang baik tentang kompetensi konselor dapat menjadi salah satu bantuan para guru BK dalam pelaksanaan pemberian layanan pada peserta didiknya. Karena hanya dengan persepsi yang positif atau baik tentang sesuatu, maka seseorang akan menjadikan hal yang ia lakukan menjadi lebih baik. Hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan suatu penelitian tentang “Persepsi Guru BK Tentang Kompetensi Konselor di Sekolah Dasar Swasta Kota Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka muncul dua permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah persepsi guru BK tentang kompetensi konselor di sekolah dasar swasta secara umum?
2. Secara khusus bagaimanakah persepsi guru BK tentang:
 - a. Kompetensi pedagogik konselor di sekolah dasar swasta Kota Semarang?
 - b. Kompetensi kepribadian konselor di sekolah dasar swasta Kota Semarang?
 - c. Kompetensi sosial konselor di sekolah dasar swasta Kota Semarang?
 - d. Kompetensi profesional konselor di sekolah dasar swasta Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, ada tujuan umum dan khusus dari penelitian ini.

1. Tujuan umum untuk mengetahui persepsi guru BK tentang kompetensi konselor di sekolah dasar swasta Kota Semarang.
2. Tujuan khusus untuk mengetahui persepsi guru BK tentang:
 - a. Kompetensi pedagogik konselor di sekolah dasar swasta Kota Semarang.

- b. Kompetensi kepribadian konselor di sekolah dasar swasta Kota Semarang.
- c. Kompetensi sosial konselor di sekolah dasar swasta Kota Semarang.
- d. Kompetensi profesional konselor di sekolah dasar swasta Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah sumbangan pemikiran ilmiah, menjadikan referensi.

1.4.1.2 Menjadi dasar bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut tentang permasalahan terkait.

1.4.1.3 Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan memajukan dunia pendidikan terutama untuk Bimbingan dan Konseling.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1.4.2.1 Bagi konselor

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan konselor dalam usaha meningkatkan kompetensi yang dimiliki untuk mengoptimalkan perkembangan para peserta didiknya.

1.4.2.2 Bagi sekolah

Memberikan bahan acuan bagi pihak sekolah agar memahami dan mengoptimalkan fungsi seorang guru BK.

1.4.2.3 Bagi Mahasiswa

Adanya penelitian ini memberikan pengalaman dan tambahan pengetahuan bagi mahasiswa dalam memahami kompetensi konselor.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yakni bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir. Untuk lebih jelas dan rinci adalah sebagai berikut:

1.5.1 Bagian Awal Skripsi

Bagian pada awal skripsi berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, lembar abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan daftar gambar.

1.5.2 Bagian Pokok Skripsi

Pada bagian pokok skripsi ini terdiri dari lima bab yang meliputi:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab tinjauan pustaka menjabarkan tentang teori-teori yang melandasi penelitian yaitu tinjauan teori tentang penelitian terdahulu, persepsi, kompetensi konselor, kebijakan kompetensi konselor, bimbingan dan konseling di sekolah dasar, pola penyelenggaraan bimbingan dan konseling sekolah dasar, sekolah dasar swasta, dan persepsi guru BK tentang kompetensi konselor di sekolah dasar swasta.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang populasi dan sampel penelitian untuk menentukan jumlah responden, variabel penelitian, metode pengumpulan data, instrument penelitian, validitas dan reliabilitas, serta analisis data yang digunakan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang penjelasan dari temuan-temuan yang diperoleh peneliti selama penelitian yaitu tentang gambaran dari kompetensi konselor di sekolah dasar beserta pembahasannya.

BAB 5 Penutup

Meliputi semua kesimpulan yang menyimpulkan dari hasil penelitian

secara garis besar dan saran yang berisi masukan-masukan untuk pihak yang terkait guna pengembangan penelitian lebih lanjut.

1.5.3 Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian akhir skripsi disajikan daftar pustaka sebagai acuan, lampiran-lampiran yang mendukung penelitian, serta surat ijin penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan beberapa teori yang mendukung penelitian yang hendak dilaksanakan, yakni mengenai persepsi guru BK tentang kompetensi konselor di sekolah dasar swasta se-Kota Semarang.

2.1. Penelitian Terdahulu

Sebelum diuraikan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan yakni tentang persepsi guru BK tentang kompetensi konselor di sekolah dasar terlebih dahulu akan diuraikan tentang beberapa penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah:

Penelitian dari Pautri (2010: 96), di peroleh hasil penelitian tersebut yang menyatakan bahwa dilihat dari empat kompetensi, kompetensi konselor sekolah menengah pertama di Kota Semarang menunjukkan kompetensinya dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil prosentase secara keseluruhan sebesar 82% yang termasuk dalam kriteria baik, yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Dalam jurnal dari Puspitaningsih dan Mochamad Nursalim, (2008) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa: 1) Selama tahun ajaran

2008/2009, SD Muhammadiyah se-Surabaya, pada dasarnya menggunakan bimbingan dan konseling pola 17 plus yang terdiri dari: enam bidang bimbingan, Sembilan kegiatan layanan, dan lima kegiatan pendukung. Namun dimodifikasi sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan anak didik. Dalam hal ini yang paling berbeda adalah SD Muhammadiyah 16 Surabaya yang tidak membuat program secara konkrit dan tertulis hanya saja melakukan kegiatan yang menyerupai semua kegiatan layanan dalam program pada umumnya. 2) Pelaksanaan layanan BK di SD Muhammadiyah se-Surabaya ini pada beberapa sekolah mengalami kendala yang cukup berarti dalam pelaksanaan dimungkinkan juga karena latar belakang pendidikan dari guru BK bukan dari sarjana ke-BK-an melainkan dari sarjana psikologi murni dan jurusan lainnya, guru BK SD Muhammadiyah 6 misalnya dari latar belakang kurikulum. 3) Pelaksanaan program bimbingan dan konseling tahun ajaran 2008-2009 pada kenyataannya tidak sama di tiap sekolah dikarenakan kegiatan bimbingan dan konseling disesuaikan dengan keadaan lingkungan serta personil sekolah. Perbedaan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di tiap sekolah, meliputi: a) Tidak adanya jam khusus untuk konselor memberikan materi dikelas dialami oleh hampir di semua sekolah kecuali di SD Muhammadiyah 4 itupun hanya satu bulan sekali satu jam mata pelajaran. Masalah ini juga dianggap sebagai akar permasalahan tidak terlaksananya kegiatan dengan baik, b) Perbedaan dalam ketersediaan sarana dan prasarana serta personel yang berkompeten dibidangnya, c) Karakteristik sekolah mempengaruhi dalam pembuatan program dan pelaksanaan program layanan

BK, d) Hasil atau output yang didapatkan juga tidak sama dalam tiap sekolah. Karakteristik siswa di sekolah masing-masing juga mempengaruhi hasil yang didapatkan (Halaman 4-5).

Penelitian dari Hajati (2011) menunjukkan hasil berdasarkan uji efektifitas produk, perangkat instrumen pengembangan kompetensi konselor berdasarkan SKKI hasil penelitian ini, telah teruji secara signifikan dapat mengembangkan kompetensi konselor. Dengan demikian, program pengembangan kompetensi konselor dengan prosedur serupa ini merupakan program yang direkomendasikan untuk mengembangkan kompetensi pada konselor yang bertugas di SMA (halaman 24).

2.2. Persepsi

2.2.1. Pengertian Persepsi

Menurut Walgito (2003:87), persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera.

Pengertian persepsi ada bermacam-macam menurut beberapa ahli.

Mengutip dari Budi (2005) bahwa pengertian persepsi adalah sebagai berikut:

“Persepsi, menurut Rakhmat Jalaludin (1998: 51), adalah: pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Ruch (1967: 300), persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (sensory) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu. Senada dengan hal tersebut Atkinson dan Hilgard (1991: 201) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Gibson

dan Donely (1994: 53) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu.”

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat ditarik simpulan secara garis besar bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh adanya suatu proses penginderaan, yang mana hal tersebut memberikan gambaran yang terstruktur dan bermakna mengenai situasi tertentu dalam lingkungan hidupnya.

2.2.2. Faktor- Faktor yang Berperan dalam Persepsi

Dalam Walgito (2003:89), terdapat 3 faktor yang berperan dalam persepsi. Adapun faktor-faktor tersebut yakni objek yang dipersepsi, alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf, dan terakhir yakni perhatian.

1. Objek yang dipersepsi. Pada hakikatnya objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun, sebagian besar stimulus datang dari luar individu.
2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf. Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Selain itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sedangkan, syaraf motoris diperlukan sebagai alat unyuk mengadakan respon.

3. Perhatian. Perhatian adalah langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

2.3. Kompetensi Konselor

2.3.1. Pengertian Kompetensi

Pada hakikatnya, kompetensi adalah komponen utama dari standar profesi disamping kode etik sebagai pegangan perilaku profesi yang telah ditetapkan dalam pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

”Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak” (Mulyasa, 2002: 37). Kompetensi diperlukan dalam rangka mengembangkan dan mengganti perilaku pendidikan yang merupakan penggabungan dan aplikasi suatu ketrampilan dan pengetahuan yang saling berkesinambungan dalam bentuk perilaku nyata. McAshan (1981: 45) dalam Mulyasa (2002: 38) mengemukakan bahwa kompetensi *”... is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”*. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai

pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa ”kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Dari beberapa pendapat diatas, disimpulkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang ditetapkan konselor sekolah untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalan yaitu membantu peserta didik dalam menangani dan menyelesaikan masalahnya serta membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

2.3.2. Pengertian Konselor

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005 mengemukakan “Konselor adalah pelaksana pelayanan konseling di sekolah”.

Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat (6) dinyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan demikian penggunaan istilah guru BK di lingkungan

sekolah akan berubah menjadi Konselor sekolah. Paradigma ini mengacu pada pelaksana konseling adalah Konselor. Dengan kata lain bahwa Konselor termasuk salah satu tenaga pendidik.

”Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelaksanaan konseling” (Prayitno, 2004: 6). Dijelaskan juga bahwa ”Konselor sekolah adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling” (Winkel, 2006:171).

Dapat disimpulkan bahwa Konselor adalah seorang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan BK terhadap sejumlah konseli.

2.3.3. Kompetensi Konselor

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 konselor dimasukan sebagai kategori pendidik. Oleh karena itu konselor juga harus memiliki empat kompetensi konselor. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008, adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik, terdiri atas: (a) Menguasai teori dan praktis pendidikan; (b) Mengaplikasikan perkembangan fisiologi serta perilaku konseli; (c) Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling.
2. Kompetensi Kepribadian, terdiri dari: (a) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai

kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih; (c) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat; (d) Menampilkan kinerja yang berkualitas tinggi.

3. Kompetensi Sosial, yaitu: (a) Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja; (b) Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling; (c) Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi.
4. Kompetensi Profesional, terdiri dari: (a) Menguasai konsep dan praksis assessment untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli; (b) Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling; (c) Merancang program bimbingan dan konseling; (d) Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif; (e) Menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan dan konseling; (f) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional; (g) Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Keseluruhan kompetensi diatas merupakan kompetensi utama minimal yang perlu dikuasai oleh seorang konselor dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang konselor yang profesional.

2.3.3.1. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik pada awalnya berasal dari bahasa Yunani yakni *Paedos* yang berarti anak pria dan *Agogos* yakni mengantar, membimbing. Jadi secara harfiah pedagogik berarti pembantu anak pria zaman Yunani kuno yang

pekerjaannya mengantarkan anak majikannya pergi ke sekolah. Kemudian jika dikiasikan pengertian dari pedagogik dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai ilmu tentang menuntun dan memahami anak. Dalam konseling kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahan terhadap peserta didik, pengembangan pelayanan, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Adapun kompetensi pedagogik konselor mencakup (Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008):

1. Menguasai teori dan praksis pendidikan. Dengan rincian: (a) Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya; (b) Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran; dan (c) Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan.
2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli, dimana adapun rincian dari hal tersebut yakni sebagai berikut: (a) Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan; (b) Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan; (c) Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan; (d) Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan; dan

- (e) Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.
3. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan. Dengan rincian sebagai berikut: (a) Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal; (b) Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus; dan (c) Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi.

2.3.3.2. *Kompetensi Kepribadian*

Kompetensi kepribadian memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Kompetensi kepribadian juga memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Mulyasa (2008: 117) menyatakan bahwa dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Kompetensi kepribadian memiliki beberapa sub kompetensi dengan beberapa indikator:

1. Kepribadian yang mantap dan stabil: (a) Bertindak sesuai dengan norma hukum, (b) Bertindak sesuai dengan norma sosial, (c) Bangga sebagai konselor, dan (d) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2. Kepribadian yang dewasa: (a) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik, dan (b) Memiliki etos kerja sebagai pengajar.
3. Kepribadian yang arif: (a) Menampilkan tindakan yang di dasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, dan (b) Menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
4. Kepribadian yang berwibawa: (a) Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, dan (b) Memiliki perilaku yang disegani.
5. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan: (a) Bertindak sesuai dengan norma religious (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan (b) Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Mulyasa (2008: 121) mengemukakan kompetensi kepribadian meliputi: kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia:

1. Kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Hal ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian yang kurang mantap, kurang stabil, kurang dewasa. Kondisi seperti ini yang nantinya akan mengakibatkan konselor bersikap tidak profesional. Kepribadian mantap akan membuat siswanya menjadi percaya kepada konselor pada saat proses penanganan masalah ataupun proses

pengembangan diri siswa. Emosi yang stabil pun akan berpengaruh pada pengambilan keputusan untuk solusi masalah yang dialami siswa. Pribadi yang dewasa akan membentuk perasaan nyaman pada konselornya dan percaya bahwa konselornya mampu membantu dalam memecahkan masalah.

2. Disiplin, arif dan berwibawa. Dalam mendisiplinkan siswa, sangatlah penting jika seorang konselor berusaha untuk mendisiplinkan dirinya terlebih dahulu. Pembentukan pribadi yang disiplin pada siswa, nantinya akan membantu mereka menemukan dirinya: mengatasi masalah, mencegah timbulnya masalah. Seorang konselor perlu memiliki pribadi yang disiplin, arif serta berwibawa. Wibawa akan menjadikan siswa menghormati konselornya namun tidak mengurangi perasaan percaya bahwa konselor mampu menjadi pribadi yang fleksibel, yaitu mampu menjadi teman curhat, sekaligus pendidik yang profesional.
3. Menjadi teladan bagi peserta didik. Untuk menjadi teladan tentunya harus memiliki sesuatu yang baik, yang nantinya dapat diturunkan pada peserta didik. Seorang konselor dengan perilaku serta kepribadian baik sudah tentu pantas untuk ditiru oleh siswa. Selalu menjaga sikap dihadapan siswa menjadi kunci untuk dijadikan teladan yang baik.
4. Berakhlak mulia. Semua aspek tidak ada artinya jika aspek yang satu ini tidak terpenuhi. Akhlak mulia merupakan hal utama karena dengan berakhlak mulia, dengan mudah aspek yang telah disebutkan diatas dapat dimiliki oleh setiap konselor.

Prayitno (1997: 45-47) menyatakan kompetensi kepribadian dengan modal personal. Modal personal tersebut adalah: (1) Berwawasan luas: memiliki pandangan dan pengetahuan yang luas, terutama tentang perkembangan peserta didik pada usia sekolahnya, perkembangan ilmu pengetahuan/teknologi/kesenian dan proses pembelajarannya, serta pengaruh lingkungan dan modernisasi terhadap peserta didik; (2) Menyayangi anak: memiliki kasih sayang yang mendalam terhadap peserta didik; rasa kasih sayang ini ditampilkan oleh Guru Pembimbing/Guru Kelas benar-benar dari hati sanubarinya (tidak berpura-pura atau dibuat-buat) sehingga peserta didik secara langsung merasakan kasih sayang itu; (3) Sabar dan bijaksana: tidak mudah marah dan/atau mengambil tindakan keras dan emosional yang merugikan peserta didik serta tidak sesuai dengan kepentingan perkembangan mereka; segala tindakan yang diambil Guru Pembimbing/Guru Kelas didasarkan pada pertimbangan yang matang; (4) Lembut dan baik hati: tutur kata dan tindakan Guru Pembimbing/Guru Kelas selalu mengenakan hati, hangat, dan suka menolong; (5) Tekun dan teliti: Guru Pembimbing/Guru Kelas setia mengikuti tingkah laku dan perkembangan peserta didik sehari-hari dari waktu ke waktu, dengan memperhatikan berbagai aspek yang menyertai tingkah laku dan perkembangan tersebut; (6) Menjadi contoh: tingkah laku, pemikiran, pendapat, dan ucapan-ucapan Guru Pembimbing/Guru Kelas tidak tercela dan mampu menarik peserta didik untuk mengikutinya dengan senang hati dan suka rela; (7) Tanggap dan mampu mengambil tindakan: Guru Pembimbing/Guru Kelas cepat memberikan perhatian terhadap apa yang

terjadi dan/atau mungkin terjadi pada diri peserta didik, serta mengambil tindakan secara tepat untuk mengatasi dan/atau mengantisipasi apa yang terjadi dan/atau mungkin terjadi itu; (8) Memahami dan bersikap positif terhadap pelayanan bimbingan dan konseling: Guru Pembimbing/Guru Kelas memahami fungsi dan tujuan serta seluk-beluk pelayanan bimbingan dan konseling, dan dengan bersenang hati berusaha sekuat tenaga melaksanakannya secara profesional sesuai dengan kepentingan dan perkembangan peserta didik.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008, kompetensi kepribadian konselor mencakup:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa: (a) Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain; dan (c) Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
2. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan untuk memilih: (a) Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi; (b) Menghargai dan mengembangkan potensi positif konseli; (c) Peduli terhadap kemaslahatan konseli; (d) Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya; (e) Toleran terhadap permasalahan orang lain; dan (f) Bersikap demokratis.
3. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat: (a) Menampilkan kepribadian dan perilaku terpuji; (b) Menampilkan emosi yang stabil; (c) Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan

perubahan; (d) Menampilkan toleransi tinggi terhadap individu yang menghadapi stress dan frustrasi.

4. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi: (a) Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif; (b) Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri; (c) Berpenampilan menarik dan menyenangkan; dan (d) Berkomunikasi secara efektif.

2.3.3.3. *Kompetensi Sosial*

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 menyebutkan kompetensi sosial sebagai berikut:

1. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja: (a) Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat kerja; (b) Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat kerja; dan (c) Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat kerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi).
2. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling: (a) Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi; (b) Menaati Kode Etik

profesi bimbingan dan konseling; dan (c) Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi.

3. Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi: (a) Mengkomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain; (b) Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling; (c) Bekerja dalam tim bersama tenaga para profesional dan profesional profesi lain; dan (d) Melaksanakan referral kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan.

2.3.3.4. *Kompetensi Profesional*

Kompetensi Profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 disebutkan bahwa kompetensi profesional yaitu sebagai berikut:

1. Menguasai konsep dan praksisi asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli: (a) Menguasai hakikat asesmen; (b) Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling; (c) Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling; (d) Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli; (e) Memilih dan

mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli; (f) Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan; (g) Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling; (h) Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat; dan (i) Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen.

2. Mampu menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling:
 - (a) Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling; (b) Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling; (c) Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling; (d) Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja; (e) Mengaplikasikan pendekatan/model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling; dan (f) Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.
3. Merancang program Bimbingan dan Konseling: (a) Menganalisis kebutuhan konseli; (b) Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan; (c) Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling; dan (d) Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.

4. Mengimplementasikan program Bimbingan dan konseling yang komperhensif: (a) Melaksanakan program bimbingan dan konseling; (b) Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling; (c) Memfasilitasi perkembangan akademik, karir, personal, dan sosial konseli; dan (d) Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.
5. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling: (a) Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling; (b) Melakukan penyesuaian proses layanan bimbingan dan konseling; (c) Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait; (d) Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.
6. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional: (a) Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan professional; (b) Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor; (c) Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli; (d) Melaksanakan referral sesuai dengan keperluan; (e) Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi; (f) Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor; dan (g) Menjaga kerahasiaan konseli.
7. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling: (a) Memahami berbagai jenis dan metode penelitian; (b) Mampu

merancang penelitian bimbingan dan konseling; (c) Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling ; dan (d) Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling.

2.3.4. Kebijakan Kompetensi Konselor

2.3.4.1. Kebijakan Pemerintah

Suatu sistem pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak bangsa yang bermartabat. Dalam sebuah sekolah ada sebuah sistem yang satu sama lain saling bekerja sama untuk membarikan yang terbaik kepada peserta didik dan masyarakat sekolah. Sehingga konselor sebagai bagian dari sistem ada tuntutan-tuntutan dari pemerintah yang dibuat untuk memberikan pelayanan oleh seorang konselor untuk para peserta didiknya. Adapun kebijakan yang mengatur tentang apa saja yang harus dimiliki oleh seorang konselor profesional adalah sebagai berikut:

1. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 yang menyatakan bahwa keberadaan konselor dalam system pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Pasal 27 yang mengatur lebih spesifik tentang konselor, yaitu bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, merencanakan masa depan.

3. Untuk kompetensi konselor secara lebih jelas diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2008 yaitu penjabaran dari standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang didalamnya meliputi kualifikasi akademik konselor dan rincian mengenai kompetensi konselor dimana didalamnya disertakan pula tentang empat kompetensi konselor.

Dari tiga hal diatas pemerintah mengatur Konteks tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal.

2.3.4.2. Kebijakan Stakeholder

Stakeholder merupakan pihak-pihak yang memiliki kepentingan secara langsung dengan sekolah, seperti pengelola sekolah, orangtua peserta didik, staf dan karyawan sekolah, komite sekolah, dan komunitas-komunitas pemerhati sekolah (Barnawi dan Mohammad Arifin, 2012: 51). Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah diselenggarakan dengan pola yang tidak jelas, ketidak jelasan pola yang harus diterapkan berdampak pada buruknya citra Bimbingan dan Konseling, sehingga melahirkan miskonsepsi terhadap pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.

Munculnya persepsi negatif terhadap pelaksanaan Bimbingan dan Konseling disekolah, berbagai kritikan muncul sebagai wujud kekecewaan atas kinerja Konselor sekolah sehingga terjadi kesalahpahaman, persepsi negatif dan miskonsepsi berlarut. Masalah menggejala diantaranya: Konselor sekolah dianggap polisi sekolah, Bimbingan dan Konseling dianggap semata-mata sebagai pemberian nasehat, Bimbingan dan Konseling dibatasi pada menangani masalah yang insidental, Bimbingan dan Konseling dibatasi untuk konseling-konseling tertentu saja, Bimbingan dan Konseling melayani "orang sakit" dan atau "kurang normal", Bimbingan dan Konseling bekerja sendiri, Konselor sekolah harus aktif sementara pihak lain pasif, adanya anggapan bahwa pekerjaan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan oleh siapa saja, pelayanan Bimbingan dan Konseling berpusat pada keluhan pertama saja, menganggap hasil pekerjaan Bimbingan dan Konseling harus segera dilihat, menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua konseling, memusatkan usaha Bimbingan dan Konseling pada penggunaan instrumentasi Bimbingan dan Konseling (tes, inventori, kuesioner dan lain-lain), dan Bimbingan dan Konseling dibatasi untuk menangani masalah yang ringan saja. Itu Semua Terjadi Karena Adanya kurangnya kualitas dan keprofesionalan guru BK.

Tugas utama seorang konselor adalah mengoptimalkan perkembangan peserta didik kearah yang lebih baik sehingga kompetensi konselor sangat berpengaruh terhadap pelayanan yang diberikan pada peserta didik.

Peserta didik akan menuntut seorang konselor memiliki kemampuan atau kompetensi untuk membantu segala permasalahan yang dialami para

peserta didik, sehingga kompetensi konselor sangat diharuskan untuk dimiliki dan dikuasai oleh seorang tenaga profesional dalam dunia bimbingan dan konseling.

2.4. Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

2.4.1. Pengertian Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Mugiarso (2007:4) berpendapat bahwa “Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing mendapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.”

Menurut Sukardi (2008:3) bimbingan merupakan “Bantuan yang diberikan kepada individu (seseorang) atau kelompok (sekelompok orang) agar mereka itu dapat mandiri melalui berbagai bahan, interaksi, nasihat, gagasan, alat, dan asuhan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku”. Bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.

Konseling adalah proses pemberian yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Prayitno, 1997:106). Konseling adalah suatu proses memberi bantuan yang

dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (yang disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Mugiarso, 2007: 5).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah dasar adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar. Arti dari layanan bimbingan dan konseling tersebut adalah bantuan yang diberikan seorang konselor kepada seorang siswa sekolah dasar agar siswa tersebut dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Tetapi dalam bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang memberikan layanan bimbingan dan konseling adalah guru kelas yang sudah mengetahui tata cara pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan mengetahui standar kompetensi peserta didik dan tugas perkembangan peserta didik selain itu juga perlu mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling.

2.4.2. Ruang Lingkup Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar

Ruang lingkup bimbingan dan konseling di sekolah dasar sama halnya dengan ruang lingkup bimbingan dan konseling pada umumnya yaitu di sekolah dan di luar sekolah. Di sekolah dasar bimbingan dan konseling menjadi bagian integral selain kurikulum dan administrasi. Dalam sekolah konselor (dalam hal ini guru) mempunyai tugas untuk mengembangkan potensi peserta didik dan membantu siswa dalam melalui tugas-tugas perkembangan,

sedangkan didalam lingkungan luar sekolah konselor (guru BK) juga harus mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat ataupun keluarga siswa, sehingga konselor dapat memanfaatkannya saat siswa mendapatkan masalah.

2.4.3. Bidang Bimbingan Konseling Sekolah Dasar

Bimbingan dan konseling sebagai suatu komponen pokok dalam menunjang proses pembelajaran guna mendapatkan hasil optimal dalam pembelajaran mencakup empat bidang kajian yakni bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Bimbingan Pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis.
2. Bimbingan Sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan lingkungan sosial yang lebih luas.
3. Bimbingan Belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri.
4. Bimbingan Karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

2.4.4. Prinsip-prinsip Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Di sekolah dasar, pelaksanaan program bimbingan berkaitan dengan enam aspek yang idealnya dapat terpenuhi yaitu:

1. Sebagai penjabaran dari tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan dasar memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah.
2. Kebutuhan pada anak sekolah, yaitu kebutuhan mendapatkan kasih sayang dan perhatian, menerima pengakuan terhadap dorongan untuk memajukan perkembangan kognitifnya serta memperoleh pengakuan dan teman sebaya. Tugas-tugas perkembangan yang dihadapi oleh siswa adalah, antara lain mengatur beraneka kegiatan belajarnya dengan bersikap tanggungjawab, bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima oleh keluarga dan teman-teman sebayanya, cepat mengembangkan bekal kemampuan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung, mengembangkan kesadaran moral berdasarkan nilai-nilai kehidupan dengan membentuk kata hati.
3. Pola dasar bimbingan yang dipegang adalah pola generalis.
4. Komponen bimbingan yang diprioritaskan ialah pengumpulan data, pemberian informasi dan konsultasi. Pemberian informasi meliputi pengenalan dengan sejumlah bidang pekerjaan yang relevan untuk siswa-siswi di daerah tertentu, pengetahuan tentang cara bergaul yang baik dan

beberapa patokan dasar untuk menjaga kesehatan mental. Konsultasi diberikan oleh guru kelas kepada orangtua siswa dan oleh tenaga bimbingan profesional kepada guru-guru yang membutuhkan.

5. Bentuk bimbingan yang kerap digunakan ialah bimbingan kelompok. Sifat bimbingan yang mencolok ialah sifat perseveratif dan preventif sehingga siswa dapat memiliki taraf kesehatan mental yang wajar. Sifat korektif akan muncul apabila terjadi kasus penyimpangan dari laju perkembangan normal yang biasanya berkaitan erat dengan situasi keluarga.
6. Tenaga yang memegang peranan kunci bimbingan di Sekolah Dasar saat ini adalah guru kelas, yang mengumpulkan data tentang siswa dan menyisipkan banyak materi informasi dalam pengajaran. Koordinasi seluruh kegiatan bimbingan dapat dipegang oleh Kepala Sekolah. Namun lebih baik kalau diangkat seorang tenaga bimbingan profesional yang bertugas sebagai koordinator. Koordinator ini adalah seorang tenaga generalis, dalam arti memberikan beberapa layanan bimbingan, baik yang dilakukan sendiri maupun direncanakan untuk diselenggarakan oleh guru-guru kelas. Tenaga bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar biasanya bukan anggota staf di sekolah melainkan tenaga bimbingan profesional yang datang ke sekolah-sekolah secara bergilir di wilayah tertentu untuk menangani kasus-kasus yang tidak dapat ditangani oleh staf sekolah.

2.4.5. Pola Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar

Pola penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah dasar sedikit berbeda dengan sekolah lanjutan. Hal ini disebabkan bahwa tidak semua pola bimbingan dan konseling sesuai jika diberikan pada anak usia sekolah dasar. Ada beberapa pola yang dilaksanakan untuk sekolah dasar. Yaitu:

1. Pola Infusi ke dalam mata pelajaran, yaitu memasukkan materi bimbingan dan konseling ke dalam mata pelajaran tertentu.
2. Pola Layanan Khusus, yaitu menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling melalui jenis-jenis layanan tertentu dan kegiatan pendukung.
3. Pola Alih Tangan Kasus, yaitu mengalih tangankan penanganan kasus kepada pihak lain yang lebih ahli.
4. Pola Ekstrakurikuler, yaitu menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling di luar pengajaran dan tanpa melalui jenis layanan/pendukung tertentu. Misalnya: upacara bendera, kegiatan menjelang masuk dan/atau ke luar kelas, kegiatan di luar kelas sewaktu istirahat, jalan-jalan/darmawisata, dan sebagainya.

2.5. Sekolah Dasar Swasta

2.5.1. Sekolah Dasar yang Baik

Sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun dan merupakan bagian dari pendidikan dasar. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan

Sembilan tahun, terdiri atas program pendidikan enam tahun di sekolah dasar (SD) dan program pendidikan tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).

Dalam Bafadal, (2006: 7) menurut Direktorat Pendidikan Dasar (sekarang Direktorat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar) (1997), ada tiga misi yang diemban oleh setiap sekolah dasar, yaitu melakukan proses edukasi yang diharapkan anak didik mampu menjadi orang yang terdidik, kemudian proses sosialisasi yakni anak didik diharapkan mencapai kedewasaannya secara mental maupun sosial, dan ketiga proses transformasi yang mana pada proses ini diharapkan anak didik memiliki berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk juga kebudayaan bangsa.

Dari ketiga proses diatas, sebuah sekolah dasar yang baik adalah sekolah yang mampu memberikan ketiga proses diatas sehingga mampu mengantarkan anak didik menjadi seorang terdidik, memiliki kedewasaan mental dan sosial, serta memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk kebudayaan bangsa. Ibrahim berpendapat bahwa sekolah dasar itu baik apabila:

1. Menghasilkan lulusan yang terdidik (berbudi pekerti luhur), memiliki kedewasaan mental dan sosial, dan memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi (tentu dalam bentuk dasa-dasarnya), yang membuatnya siap memasuki seklah lanjutan tingkat pertama.
2. Dalam menghasilkan lulusan yang dikehendaki tersebut maka perlu melalui proses edukasi, sosialisasi, dan transformasi yang baik pula dalam bentuk proses belajar mengajar yang bermutu (Bafadal, 2006: 20).

Menurut Direktorat TK dan SD (1997) ada lima komponen yang menentukan mutu pendidikan, yaitu: (1) Kegiatan belajar mengajar; (2) Manajemen pendidikan yang efektif dan efisien; (3) Buku dan sarana belajar yang memadai dan selalu dalam kondisi siap pakai; (4) Fisik dan penampilan sekolah yang baik; dan (5) Partisipasi aktif masyarakat.

2.5.2. Jenis-jenis Sekolah Dasar

Antara sekolah dasar negeri dengan sekolah dasar swasta memiliki beberapa perbedaan baik yang sifatnya kebijakan atau teknis lainnya. Salah satunya hal yang nyata terjadi bahwa sekolah dasar negeri disokong langsung oleh pemerintah, sedang sekolah dasar swasta semuanya mandiri.

Meski terdapat beberapa perbedaan antara keduanya, namun untuk jenis-jenis sekolah dasar sendiri sama. Ada beberapa jenis sekolah dasar menurut Bafadal (2006: 3-5) yaitu:

1. Sekolah Dasar Konvensional. Merupakan sekolah dasar biasa, yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun. Terdiri dari enam kelas dengan enam guru kelas, satu guru pendidikan agama, satu guru pendidikan jasmani dan kesehatan, satu kepala sekolah, dan satu pesuruh. Perbandingan jumlah siswa dengan guru 40:1.
2. Sekolah Dasar Percobaan. Disebut percobaan karena sekolah dasar konvensional yang diberi kewenangan untuk melakukan percobaan-percobaan tertentu guna peningkatan mutu pendidikan.

3. Sekolah Dasar Inti. Sekolah dasar konvensional yang ditunjuk sebagai pusat pengembangan sekolah dasar lain disekitarnya pada tingkat gugus. SD inti dilengkapi ruang kelompok kerja guru, perpustakaan, dan ruang serbaguna.
4. Sekolah Dasar Kecil. SD yang terdapat di daerah terpencil dengan system pendidikan yang berbeda dengan SD konvensional. Jumlah siswa maksimal 60 siswa (dari kelas 1-4), dengan dua orang guru kelas, dan satu kepala sekolah. Proses belajar mengajarnya menggunakan modul, penggabungan kelas, dan tutor sebaya.
5. Sekolah Dasar Satu Guru. Merupakan SD yang terdapat di daerah terpencil, jumlah siswa maksimal 30 orang (dari kelas 1-4) dengan satu guru kelas yang merangkap sebagai kepala sekolah. Proses belajar mengajarnya menggunakan modul, penggabungan kelas, dan tutor sebaya.
6. Sekolah Dasar Pamong. Lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, orang tua, dan guru untuk membarikan pelayanan pendidikan bagi anak putus sekolah dasar atau anak lain yang karena satu dan lain hal tidak dapat datang secara teratur belajar di sekolah.
7. Sekolah Dasar Terpadu, adalah SD yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak normal dan penyandang cacat secara bersamaan dengan menggunakan kurikulum sekolah dasar konvensional.

2.6. Persepsi Guru BK Tentang Kompetensi Konselor di Sekolah Dasar Swasta

Kompetensi merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, yang dimiliki seseorang yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasi-kan atau diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tersebut.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 konselor dimasukkan sebagai kategori pendidik. Oleh karena itu konselor juga harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008, adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik, terdiri atas: (a) Menguasai teori dan praktis pendidikan; (b) Mengaplikasikan perkembangan fisiologi serta perilaku konseli; (c) Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling.
2. Kompetensi Kepribadian, terdiri dari: (a) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih; (c) Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat; (d) Menampilkan kinerja yang berkualitas tinggi.
3. Kompetensi Sosial, yaitu: (a) Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja; (b) Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi

bimbingan dan konseling; (c) Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi.

4. Kompetensi Profesional, terdiri dari: (a) Menguasai konsep dan praksis assessment untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli; (b) Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling; (c) Merancang program bimbingan dan konseling; (d) Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif; (e) Menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan dan konseling; (f) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional; (g) Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Keseluruhan kompetensi diatas merupakan kompetensi utama minimal yang perlu dikuasai oleh seorang konselor dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang konselor yang profesional.

Sebuah sekolah dasar pada masa sekarang membutuhkan adanya seorang konselor. Sehingga pada hakikatnya sebuah kompetensi tidak berbeda baik dalam jenjang sekolah dasar maupun sekolah lanjutan. Karena sebuah kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru BK maka sebuah persepsi yang positif sangat diperlukan tentang kompetensi konselor itu sendiri. Seseorang yang memiliki persepsi positif terhadap sesuatu maka orang tersebut akan melaksanakan yang ia persepsikan positif dalam dirinya, sehingga persepsi seorang guru BK yang positif tentang kompetensi konselor diharapkan mampu meningkatkan pelayanan BK di sekolah masing-masing.

BAB III

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian memerlukan metode agar proses penelitian dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sangat penting dalam penelitian untuk menggunakan metode pengetahuan, dimana kita dapat mengetahui Azwar (2007: 2) menyatakan bahwa penelitian merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang memiliki karakteristik kerja ilmiah yang memiliki karakteristik kerja ilmiah yaitu kegiatan yang memiliki tujuan, kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terkendali, objektif, sistematis, terkendali, dan tahan uji. Sehingga penelitian ilmiah merupakan usaha yang dilakukan untuk menemukan suatu kebenaran dari sebuah ilmu pengetahuan.

Metode penelitian merupakan langkah yang harus ditempuh dalam suatu penelitian yang menjelaskan tentang urutan penelitian yang dilakukan seperti teknik dan prosedur penelitian. Menurut Nazir (2003: 44) menyatakan bahwa jika membicarakan bagaimana secara berurutan suatu penelitian dilakukan, yaitu dengan alat apa dan prosedur bagaimana suatu penelitian dilakukan, maka yang dibicarakan adalah metode penelitian. Penggunaan metode harus disesuaikan dengan objek penelitian dan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam kaitannya dengan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka secara berturut-turut di bawah ini akan dijelaskan mengenai: jenis penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan

sampel, indentifikasi variabel, definisi operasional variabel, metode pengumpulan data, penyusunan instrumen, validitas dan reabilitas instrumen, serta analisis data penelitian.

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang merupakan pendukung terhadap kualitas belajar mengajar, kemudian menganalisis faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya (Arikunto, 2006). Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu (Azwar, 2007). Sehingga hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif sebagai penggambaran tentang hasil yang diperoleh.

Menurut Sugiyono (2010: 5) macam metode penelitian dibedakan berdasarkan tujuan penelitian dan berdasarkan tingkat kealamiah tempat penelitian. Penelitian berdasar tujuan penelitiannya terdiri dari (1) penelitian dasar, (2) penelitian pengembangan (R&D), (3) penelitian terapan. Kemudian berdasarkan tingkat kealamiah tempat penelitian terdiri atas (1) penelitian eksperimen, (2) penelitian survey, dan (3) penelitian naturalistik.

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu *Persepsi Guru BK tentang Kompetensi Konselor di Sekolah Dasar Swasta Kota Semarang*, maka penelitian ini merupakan penelitian dalam kategori penelitian deskriptif. Melalui penelitian ini peneliti mencoba menggambarkan secara sistematis dan

akurat hasil penelitian tentang persepsi guru BK terhadap kompetensi konselor di sekolah dasar. Hasil analisis secara kuantitatif dari instrumen penelitian akan dilakukan dengan cara dideskripsikan.

Persepsi guru BK tentang kompetensi konselor merupakan suatu data dari tempat yang alamiah yang menjadikan peneliti tidak perlu melakukan perlakuan tertentu, sehingga jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah metode survei. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 1995).

Penelitian ini menggunakan metode survei atau juga termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Peneliti menggunakan desain penelitian survei yaitu karena dalam penelitian ini peneliti ingin menyoroti keadaan yang sebenarnya yang terjadi di lapangan, dan hasil dari penelitian agar menjadi perhatian guru BK di sekolah terkait.

3.2. Variabel Penelitian

3.2.1. Identifikasi Variabel

Variabel adalah suatu gejala yang bervariasi. Sugiyono (2007: 2) menyatakan bahwa “Variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut”.

Peneliti tidak membuat perbandingan variabel tersebut dengan variabel yang lain. Hal ini berarti penelitian yang hendak dilakukan peneliti merupakan variabel mandiri. Variabel penelitian ini adalah persepsi guru BK tentang

kompetensi konselor di sekolah dasar swasta Kota Semarang sehingga tidak ada hubungan antar variabel baik *independen* maupun *dependen*. Dapat diketahui penelitian ini memiliki variabel tunggal yang tidak mempengaruhi variabel lain.

3.2.2. Definisi Operasional Variabel

Guru BK di sekolah dasar ialah seseorang yang bertugas untuk memberikan pelayanan bimbingan konseling di Sekolah Dasar meskipun tidak berlatar belakang dari bidang bimbingan konseling.

Kompetensi konselor merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang ditetapkan guru BK untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai yaitu membantu peserta didik dalam menangani dan menyelesaikan masalahnya serta membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan membantu peserta didik untuk memahami diri, menerima diri, mengembangkan aspek-aspek kepribadiannya secara utuh, serta mengaktualisasikan potensi dirinya.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial adalah kemampuan konselor sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama konselor, tenaga pendidik lainnya, orang tua wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional merupakan penguasaan

konselor atas karakteristik pribadi peserta didik, materi bimbingan yang sesuai pada pribadi peserta didik, teknik membantu, dan sejumlah kompetensi tambahan lainnya yang secara simultan mengarah pada konseling yang peduli terhadap kemasahatan peserta didik.

Sehingga persepsi guru BK tentang kompetensi konselor merupakan cara pandang seorang guru yang melaksanakan bimbingan konseling di sekolah dasar tentang sebuah kompetensi yang harus dimiliki seorang guru BK professional.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi

Menurut (Arikunto, 2006:130) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Sugiyono berpendapat populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (2010: 215).

Dalam penelitian ini populasi yang diambil yakni seluruh guru BK Sekolah Dasar Swasta di Kota Semarang. Dari data yang diperoleh peneliti di dapatkan 25 orang guru BK Sekolah Dasar swasta Kota Semarang sebagai subyek penelitian. Berikut ini daftar sekolah yang menjadi populasi dalam penelitian:

Tabel 3.1 Populasi Guru BK Sekolah Dasar Swasta Kota Semarang

No	Nama Sekolah	Jumlah Konselor	Latar Belakang Pendidikan
1.	SD Lab. School UNNES	1	S1 BK
2.	SD Al Khotimah	1	S1 BK
3.	SD IT Al Firdaus	1	S1 Psikologi
4.	SD IT Bina Amal	1	S1 Psikologi
5.	SD Advent	2	S1 PGSD S1 (SPAK)
6.	SD Karangturi	3	S2 BK S1
7.	SD Hj. Isriyati Baiturrahman 1	2	S1 Psikologi S1 BK
8.	SD Kebon Dalem	1	S1 BK
9.	SD Ma'had Islam	1	S1 BK
10.	SD Nusaputera	2	S1 Psikologi S1 Psikologi
11.	SD Bunda Hati Kudus	1	S1 Psikologi
12.	SD Al Azhar 25	3	S1 BK S1 BK S1 Psikologi
13.	SD Nasima	2	S1 Psikologi S1 Psikologi
14.	SD Bhineka	1	S1 (SPAK)
15.	SD Islam Al Azhar 14	2	S1 BK S1 PAUD
16.	SD Islam Hidayatullah	1	S1 Psikologi
	Jumlah populasi	25	

3.3.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang langsung dikenai penelitian. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan memiliki jumlah terbatas sehingga keseluruhan populasi digunakan sebagai sampel yang disebut juga dengan penelitian populasi atau studi populasi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arikunto (2006: 134) bahwa apabila subyeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Peneliti mengambil sampel guru BK sekolah dasar swasta yang ada di Kota Semarang.

3.4. Metode dan Alat Pengumpulan Data

3.4.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu langkah yang standar dan sistematis untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Data merupakan hasil pencatatan peneliti baik yang berupa fakta maupun angka (Arikunto, 2006). Agar diperoleh data yang lengkap maka harus digunakan teknik pengumpulan data yang tepat sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang tepat dan dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah skala psikologi. Alasan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur adalah karena aspek atau variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah persepsi yang termasuk dalam atribut psikologi yang sifatnya tidak tampak (*inner behavior*). Dalam penelitian ini data yang akan diungkap berupa aspek psikologi yaitu persepsi.

3.4.2. Alat Pengumpulan Data

Valid tidaknya suatu data penelitian tergantung dari jenis pengumpulan data yang dipergunakan. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan instrumen atau alat pengumpulan data.

3.4.2.1. Skala Psikologi

Pengumpulan data sangat penting dalam suatu penelitian, data yang diperoleh akan digunakan untuk membuat kesimpulan dalam penelitian tersebut. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. “Skala psikologis adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur atribut psikologis” (Azwar, 2007: 1).

Skala psikologis memiliki beberapa karakteristik yang tidak dimiliki oleh alat pengumpul data lainnya. Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh skala psikologi adalah:

- 1) Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan
- 2) Atribut diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item-item
- 3) Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah” tetapi semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan berbeda pula (Azwar, 2007: 3-4)

Meskipun skala psikologi selama ini dianggap sebagai instrumen yang

dapat diandalkan, namun skala psikologi juga sama seperti instrument pada umumnya. Setiap instrument tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan skala psikologi. Dengan adanya kelemahan dan keterbatasan dari skala psikologi maka peneliti berusaha untuk meminimalkan kelemahan dan menyusun instrument sesuai dengan langkah-langkah yang sistematis dan membuat petunjuk pengisian secara jelas.

Dengan demikian skala psikologi dapat digunakan sebagai instrumen yang dapat mengungkapkan indikator perilaku, berupa pernyataan maupun pertanyaan sebagai stimulus. Responden tidak mengetahui arah jawaban dari pernyataan maupun pertanyaan tersebut. Hasil jawaban responden tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan sesuatu yang hendak diukur.

Skala psikologi sebagai alat ukur mempunyai karakteristik khusus yang membedakannya dari bentuk alat pengumpulan data yang lain seperti angket, daftar isian, inventori dan lain-lain. Alasan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur adalah karena aspek atau variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah persepsi yang termasuk dalam atribut psikologi yang sifatnya tidak tampak (*inner behavior*). Dalam penelitian ini data yang akan diungkap berupa aspek psikologi yaitu persepsi.

3.4.2.2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat,

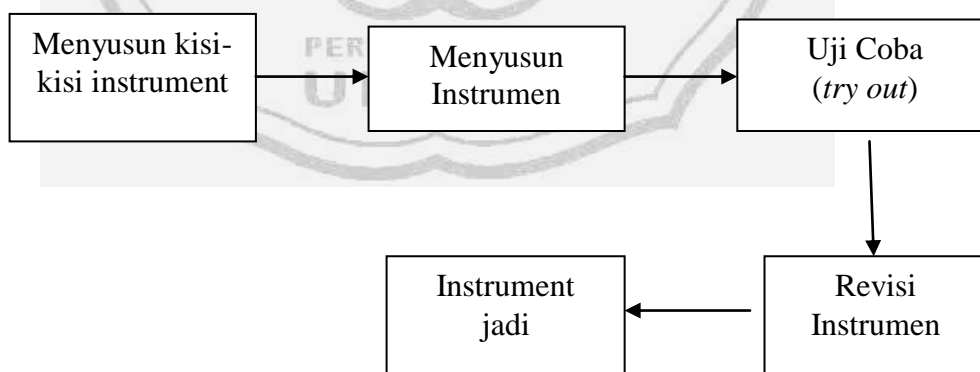
catatan harian dan lain sebagainya yang dapat menjadi bukti sebagai pelengkap dari instrumen utama yaitu skala persepsi.

Peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai penunjang pelaksanaan penelitian agar penelitian yang telah dilakukan memiliki bukti-bukti yang autentik. Dokumentasi akan dilakukan selama peneliti melakukan penelitian yakni berupa surat keterangan telah melakukan penelitian dan sejumlah gambar.

3.5. Penyusunan Instrumen

Persepsi merupakan sebuah data yang hendak peneliti cari kebenarannya. Hal ini menyebabkan peneliti memilih untuk menggunakan skala psikologi sebagai alat pengumpulan data untuk mencari data tentang persepsi guru BK tentang kompetensi konselor dilapangan.

3.5.1. Menyusun Kisi-kisi Instrumen



Gambar. 3.1 Prosedur Penyusunan Instrumen Penelitian

Berdasarkan bagan tentang prosedur penyusunan instrument diketahui bahwa untuk menyusun sebuah instrument penelitian, peneliti harus melewati

beberapa tahap di atas, diantaranya menyusun kisi-kisi instrument, menyusun instrument, kemudian diujicobakan (*try out*) pada responden, berikutnya merevisi instrumen untuk menghilangkan item-item instrument yang tidak valid dan reliabel. Setelah instrument diujicobakan dan sudah valid serta reliabel barulah instrument dikatakan sudah jadi dan siap digunakan untuk penelitian.

Adapun kisi-kisi skala psikologi yang dijabarkan dari kajian pustaka tentang aspek-aspek persepsi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Skala Psikologi

Variabel	Sub variabel	Indikator	Deskriptor	Item	
				+	-
Kompetensi Konselor	Kompetensi Pedagogik	1.Menguasai teori dan praksis pendidikan	1.1 Menguasai ilmu pendidikan dan mengimplementasikan.	1, 3	2, 4
			1.2 Menguasai landasan budaya dalam setiap kegiatan Bimbingan dan konseling.	5, 7	6,
		2. Mengimplemen tasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran	2.1 Memahami karakteristik serta perbedaan tiap individu.	8, 11	9, 10
			2.2 Mampu membedakan antara kepribadian dan pembelajaran terhadap sasaran pelayanan Bimbingan dan konseling.	13, 15	12, 14
		3.Menguasai esensi pelayanan Bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis dan jenjang satuan pendidikan	3.1 Menguasai konsep dasar Bimbingan dan konseling.	16, 17, 19, 20	18, 21
			3.2 Memiliki keterampilan serta dapat mengembangkan dan disesuaikan sasaran yang tepat untuk mendapatkannya.	22, 25, 26	23, 24, 27, 28
	Kompetensi Kepribadian	1.Beriman dan berakwa kepada Tuhan YME	1.1 Beragama, konsisten dan toleransi terhadap pemeluk beragama.	29, 30	31, 32

	2. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih.	2.1 Memiliki pandangan positif dan dinamis tentang manusia pada umumnya dan konseling pada khususnya.	33, 34, 36	35, 37
		2.2 Toleransi terhadap permasalahan konseling serta bersikap demokratis.	39	38, 40
	3. Memajukan integritas dan stabilitas kepribadian yg kuat.	3.1 Berkepribadian dan berperilaku terpuji.	41, 43, 44	42, 45, 46, 47
		3.2 Memiliki kepekaan.	48, 49, 53, 54	50, 51, 52,
	4. Menampilkan kinerja yang berkualitas tinggi.	4.1 Berpenampilan menarik dan menyenangkan serta menampilkan tindakan yang cerdas.	55, 57, 58, 61	56, 59, 60, 62, 63
		4.2 Berkomunikasi efektif.	64, 66, 68	65, 67, 69
Kompetensi Sosial	1. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja.	1.1 Bekerjasama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat kerja.	72	70, 71
	2. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.	2.1 Dapat berinteraksi dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling.	73, 74	75
	3. Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi	3.1 Bekerja dalam tim, bersama para profesional profesi lain.	76, 78	77, 79
		3.2 Melaksanakan referral sesuai dengan kebutuhan.	80, 81, 82,	83, 84, 85
Kompetensi Profesional	1. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseling.	1.1 Memilih serta menyusun asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapi konseling.	87, 88, 89	86, 90
		1.2 Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan Bimbingan dan konseling.	93, 94, 95	91, 92, 96

	2.Menguasai krangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling.	2.1 Mengaplikasikan pelayanan Bimbingan dan konseling.	100	97, 98, 99, 101	
		2.2 Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.	103	102	
	3.Merancang program bimbingan dan konseling	3.1 Menyusun program bimbingan dan konseling berdasar kebutuhan peserta didik.	105	104,106	
		3.2 Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling.	107, 109	108,110 111	
	4.Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan konseling.	4.1 Melakukan evaluasi proses, dan program bimbingan dan konseling	114, 115, 116	112, 113,117	
		4.2 Menginformasikan hasil evaluasi kepada pihak yang terkait.	119,120, 122,123	118,121	
	5.Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional	5.1 Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional guru BK.	125,128, 129,130, 131	124, 126 127	
		5.2 Menjaga kerahasiaan	132, 135	133,134	
	JUMLAH			67	66

3.5.2. Karakteristik Jawaban yang dikehendaki

Untuk mengetahui persepsi guru BK tentang kompetensi konselor di sekolah dasar swasta Kota Semarang, peneliti menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2007:134). Dalam hal ini persepsi merupakan atribut psikologi yang membutuhkan pengukuran tentang positif dan negatif sehingga digunakan skala Likert untuk mengukurnya. Skor skala Likert sendiri memiliki 5 kategori skor antara 1-5, namun dalam penelitian ini menggunakan jawaban kesesuaian karena dirasa

lebih tepatnya untuk menggambarkan keadaan suatu hal yang diteliti sekarang sehingga skor skala Likert dalam penelitian ini menggunakan skor antara 1-4 dengan asumsi untuk mempermudah subjek penelitian dalam memilih jawaban. Ada kelemahan dengan lima alternatif karena responden cenderung memilih alternatif yang ada ditengah (karena dirasa aman dan paling gampang serta hampir tidak berfikir) (Arikunto, 2006: 241). Sehingga untuk menghindari kecenderungan responden memilih alternatif yang ada ditengah maka peneliti menerapkan pilihan alternatif jawaban empat yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Berikut adalah gambaran alternatif jawabannya:

Tabel 3.3 Penskoran Alternatif Jawaban Skala Persepsi

Alternatif Jawaban	Skor Item	
	Positif (+)	Negatif (-)
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Kurang Setuju (KS)	2	3
Tidak Setuju (TS)	1	4

Sugiyono, (2007: 135)

Jawaban soal positif diberi skor 4,3,2,1 sedangkan jawaban untuk soal negatif diberi skor 1,2,3,4 sesuai dengan arah pertanyaan yang dimaksudkan. Pernyataan-pernyataan yang diberikan kepada penerima manfaat adalah yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu pernyataan tentang persepsi diri. Format respon yang digunakan dalam instrument terdiri dari 4 pilihan yang

menyatakan tingkat persepsi guru BK tentang kompetensi konselor dengan tingkatan positif-negatif. Tingkatan ini dipilih berkaitan dengan persepsi dimana persepsi merupakan atribut dari psikologi. Kecenderungan seseorang menilai atau mengukur sesuatu adalah secara positif dan negatif, sehingga adapun tingkatan dalam criteria pengukuran yang peneliti lakukan adalah dari sangat positif (SP), positif (P), cukup positif (CP), kurang positif (KP), dan negatif (N).

3.6. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3.6.1. Uji Validitas Skala Persepsi

Sebelum skala persepsi digunakan untuk menguji terlebih dahulu dilakukan uji coba dengan menggunakan analisis butir. Skor yang didapat pada item dikorelasikan dengan skor total. Hasil analisis kemudian dikonsultasikan dengan harga kritik *r product moment* dengan taraf signifikansi (α) = 5%. Apabila *r* lebih besar dari *r* kritik *product moment* maka instrument dikatakan valid dan dapat digunakan untuk mengambil data. Arikunto menyatakan (2006: 274) untuk menguji validitas dari masing-masing item angket menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{N \sum X^2 - \sum X^2} \sqrt{N \sum Y^2 - \sum Y^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara skor item dan skor validitas

N = jumlah responden

$\sum X$ = jumlah skor item

$\sum Y$ = jumlah skor total

$\sum XY$ = jumlah perkalian skor item dengan skor total

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor total

Skala persepsi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 135 item pernyataan. Setelah diujicobakan kepada 25 responden dan dianalisis terdapat 30 item pernyataan yang tidak valid yaitu item dengan nomor 10, 12, 20, 23, 26, 33, 38, 46, 51, 53, 60, 64, 73, 77, 82, 84, 88, 92, 96, 98, 101, 106, 110, 112, 114, 119, 122, 129, 131, dan 132 karena koefisien korelasi dari 30 item tersebut lebih kecil dari $r_{\text{tabel}} = 0,468$ untuk $\sigma = 5\%$ dengan $N=18$. Selanjutnya untuk keperluan penelitian, item-item yang tidak valid diperbaiki dan dibuang jika tidak diperlukan.

3.6.2. Uji Reliabilitas Instrumen

Arikunto (2006: 178) mengemukakan bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Dengan kata lain sebuah tes dikatakan reliabel apabila tes tersebut dapat memberikan hasil yang tepat. Dalam penelitian ini digunakan rumus *Alpha Cronbach* untuk mengukur reliabilitas skala psikologi, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas instrument

k : banyaknya butir soal/ pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varians butir

σ_t^2 : varians total

(Arikunto, 2006: 196)

Untuk mencari varians dengan butir dengan rumus :

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

σ_b^2 = Varians tiap butir

X = Jumlah skor butir

N = Jumlah responden

Dari hasil perhitungan dengan rumus *Alpha*, kemudian dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r (reliabilitas). Apabila angka analisis yang diperoleh dari hasil perhitungan (r analisis atau r_{11}) mempunyai reliabilitas tinggi, maka instrumen tersebut adalah reliabel atau dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada uji reliabilitas skala persepsi dengan taraf 5% dan $N=18$ diperoleh hasil bahwa $r_{11} = 0,697$. Hasil tersebut menjelaskan bahwa $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ yang sebesar 0,468 sehingga dapat dinyatakan bahwa instrument tersebut reliabel.

3.7. Teknik Analisis Data

Data mentah yang sudah dihimpun peneliti tidak akan berguna jika tidak dianalisis. Data yang terkumpul perlu diolah untuk diketahui kebenarannya, sehingga diperoleh hasil yang meyakinkan. Azwar (1988;405) menegaskan “analisa data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah. Karena dengan analisis data dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian”.

3.7.1. Analisis Deskriptif Presentase

Analisis yang peneliti gunakan untuk mencari data adalah dengan menggunakan analisis deskriptif variabel.

“Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.” (Nazir, 2003:54)

Analisis deskriptif presentase digunakan peneliti untuk mengetahui seberapa positif persepsi guru BK tentang kompetensi konselor di sekolah dasar swasta se-Kota Semarang. Teknik yang digunakan yaitu:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = presentase

n = skor yang diperoleh

N = jumlah skor yang diharapkan

Langkah-langkah menggunakan rumus deskriptif presentase adalah sebagai berikut:

1. Menghitung skor maksimum dengan cara mengalikan jumlah item dengan skor maksimum.

$$105 \times 4 = 420$$

2. Menghitung skor minimum dengan cara mengalikan jumlah item dengan skor minimum.

$$105 \times 1 = 104$$

3. Range, $420 - 105 = 315$

4. Panjang kelas interval, range dibagi dengan panjang kelas, dengan panjang

$$\text{kelas} = 5. \text{ Jadi } \frac{315}{5} = 63$$

5. Menghitung presentase maksimum.

$$\frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$$

6. Menghitung presentase minimum.

$$\frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$$

7. Menghitung rentang presentase

$$100\% - 25\% = 75\%$$

8. Menentukan interval kelas presentase

$$75\% : 5 = 15\%$$

Dengan demikian kriteria untuk mendeskripsikan tingkat kinerja konselor dapat dilihat pada tabel 3.4

Tabel 3.4 Kategori Deskriptif Persentase

Presentase	Kriteria
$86\% \leq 100\%$	Sangat Positif
$71\% \leq 85\%$	Positif
$56\% \leq 70\%$	Cukup Positif
$41\% \leq 55\%$	Kurang Positif
$25\% \leq 40\%$	Negatif

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas hasil penelitian dan pembahasan persepsi guru BK tentang kompetensi konselor di sekolah dasar swasta se-Kota Semarang. Berikut penjabarannya:

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gambaran tentang persepsi guru bimbingan dan konseling yang berada di sekolah dasar swasta se-Kota Semarang. Dalam penelitian ini para guru BK di sekolah dasar mempersepsikan kompetensi konselor, dimana kompetensi konselor tersebut terdiri dari empat aspek yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat aspek tersebut diukur dengan menggunakan skala psikologi dan analisa secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang lebih mendetail tentang persepsi guru BK tentang kompetensi konselor.

4.1.1. Gambaran Persepsi Guru BK Tentang Kompetensi Konselor Secara Umum

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh adanya suatu proses penginderaan yang mana hal tersebut memberikan gambaran yang

terstruktur dan bermakna mengenai situasi tertentu dalam lingkungan hidupnya. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui persepsi guru BK tentang kompetensi konselor di sekolah dasar swasta se-Kota Semarang, terlebih dahulu akan diuraikan perhitungan persepsi guru BK tentang kompetensi konselor dibawah ini

Tabel 4.1 Perhitungan Persepsi Guru BK tentang Kompetensi Konselor

No.	Responden	Jumlah	Persentase	Kriteria
1	R1	332	79%	P
2	R2	297	71%	P
3	R3	309	74%	P
4	R4	306	73%	P
5	R5	290	69%	CP
6	R6	333	79%	P
7	R7	343	82%	P
8	R8	268	64%	CP
9	R9	350	83%	P
10	R10	305	73%	P
11	R11	303	72%	P
12	R12	297	71%	P
13	R13	316	75%	P
14	R14	310	74%	P
15	R15	305	73%	P
16	R16	333	79%	P
17	R17	324	77%	P
18	R18	270	64%	CP
19	R19	334	80%	P
20	R20	360	86%	SP
21	R21	321	76%	P
22	R22	306	73%	P
23	R23	300	71%	P
24	R24	287	68%	CP
25	R25	340	81%	P

Sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 25 responden

dengan persepsi yang berbeda-beda tentang kompetensi konselor. Berdasar pada tabel 4.1 diatas, sebagian besar hasil yang didapatkan yakni sebanyak 1 responden masuk dalam kriteria sangat positif, 4 responden masuk dalam kriteria cukup positif, dan mayoritas sebanyak 20 responden masuk dalam kriteria positif. Berikut distribusi frekuensi persepsi guru BK tentang kompetensi konselor secara umum.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Persepsi Guru BK di Sekolah Dasar Swasta tentang Kompetensi Konselor di Kota Semarang Secara Umum

Skor	Jml	%	Kriteria
$86\% \leq 100\%$	1	4%	Sangat Positif
$71\% \leq 85\%$	20	80%	Positif
$56\% \leq 70\%$	4	16%	Cukup Positif
$41\% \leq 55\%$	0	0%	Kurang Positif
$25\% \leq 40\%$	0	0%	Negatif
Jumlah	25		

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, dapat diketahui persepsi guru BK di sekolah dasar swasta Kota Semarang sebagian besar termasuk dalam kriteria positif yakni sebesar 80%. Yang dimaksud dengan positif dalam hal ini berarti para guru BK memiliki penilaian yang baik, sependapat dalam mempersepsikan hal-hal yang ada didalam kompetensi konselor. Mereka menerima dengan positif tentang apa yang terkandung dalam penjabaran empat kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang konselor atau guru Bimbingan dan Konseling dalam sebuah sekolah umumnya dan sekolah dasar pada khususnya.

Sementara itu melihat pada tabel kriteria kurang positif dan negatif memiliki persentase 0% hal tersebut menunjukkan bahwa para guru BK di sekolah dasar memahami kompetensi konselor dengan baik untuk melaksanakan tugasnya dan melayani peserta didik. Hasil diatas merupakan pengambilan hasil secara garis besar saja sehingga hasil yang dijabarkan hanya secara keseluruhan saja. Agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendetail berikut penjabaran persub variabel

4.1.2. Gambaran Persepsi Guru BK tentang Kompetensi Konselor dilihat Persub variabel

Melihat hasil dari masing-masing sub variabel maka akan terlihat gambaran yang lebih bervariasi. Berikut hasil penelitian persepsi guru BK tentang kompetensi konselor di sekolah dasar Swasta se-Kota Semarang dari masing-masing sub variabel.

4.1.2.1. Kompetensi Pedagogik

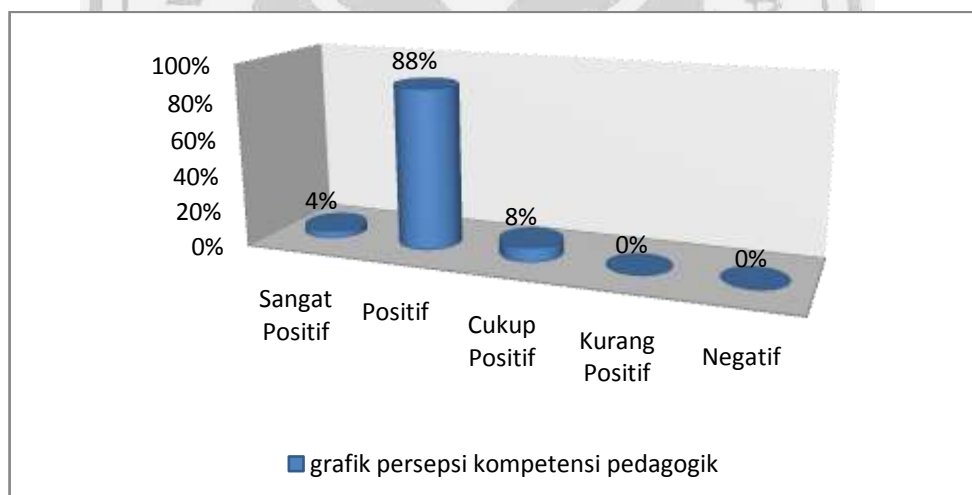
Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, bidang akademiknya untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru BK. Hasil yang didapat dari cara pandang para guru BK di sekolah dasar swasta se-Kota Semarang tentang kompetensi pedagogik ini sebagai berikut:

Tabel 4.3 Persentase rata-rata persepsi guru BK tentang kompetensi

konselor disekolah dasar swasta Kota Semarang pada aspek kompetensi pedagogik

No.	Indikator	Hasil		
		Skor rata-rata	%	Kriteria
1.	Kompetensi Pedagogik	70,8	80%	Positif
Rata-rata Per Indikator				
	86% ≤ 100%	1	4%	Sangat Positif
	71% ≤ 85%	22	88%	Positif
	56% ≤ 70%	2	8%	Cukup Positif
	41% ≤ 55%	0	0%	Kurang Positif
	25% ≤ 40%	0	0%	Negatif

Berdasarkan tabel diatas, berikut ini digambarkan grafik persepsi kompetensi pedagogik para guru BK di sekolah dasar swasta.



Grafik 4.1 persepsi guru BK di SD tentang kompetensi pedagogik

Dari tabel 4.2 dan grafik 4.1 diatas hasil yang didapatkan dari penelitian yaitu persepsi guru BK di sekolah dasar swasta tentang kompetensi pedagogik yakni 8% dengan kriteria cukup positif, 88% yang merupakan mayoritas dengan kriteria positif, dan 4% ber kriteria sangat positif, sehingga

rata-rata persepsi guru BK tentang kompetensi pedagogik sebesar 80% yang masuk dalam kategori positif. Yang dimaksud dengan positif disini berarti para guru BK di sekolah dasar swasta memiliki penilaian pandangan yang baik terhadap isi dalam kompetensi pedagogik, dimana para guru memahami dan setuju dengan apa yang ada didalam kompetensi pedagogik adalah baik untuk dilakukan sebagai seorang guru BK disekolah.

Persepsi para guru BK di sekolah dasar tentang kompetensi pedagogik memiliki hasil yang positif, hal ini menunjukkan bahwa para guru BK di sekolah-sekolah dasar swasta tersebut memiliki penilaian yang positif bahwa seorang guru BK hendaklah memiliki ilmu pengetahuan yang mencukupi untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru BK di sekolah dasar. Berkaitan dengan hasil yang baik, sehingga tidak ada hal yang perlu untuk dibahas lebih lanjut tentang kompetensi pedagogik.

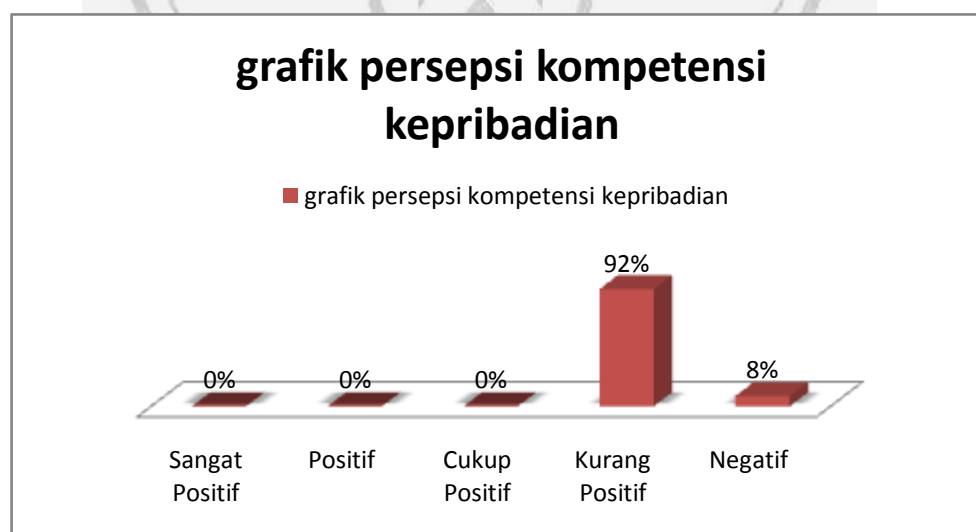
4.1.2.2. Kompetensi Kepribadian

Salah satu aspek dari empat kompetensi konselor adalah kompetensi kepribadian, kompetensi ini merupakan kemampuan seorang konselor atau guru BK untuk menjadi pribadi yang memiliki integritas dan menunjukkan kinerja yang berkualitas dalam kehidupannya sehari-hari. Berikut hasil yang diperoleh dari penelitian yang peneliti lakukan:

Tabel 4.4 Hasil Persentase rata-rata persepsi guru BK tentang kompetensi konselor di sekolah dasar swasta Kota Semarang pada aspek kompetensi pribadi

No.	Indikator	Hasil		
		Skor rata-rata	%	Kriteria
1.	Kompetensi Pribadi	61,8	45%	Kurang Positif
Rata-rata Per Indikator				
	86% ≤ 100%	0	0%	Sangat Positif
	71% ≤ 85%	0	0%	Positif
	56% ≤ 70%	0	0%	Cukup Positif
	41% ≤ 55%	23	92%	Kurang Positif
	25% ≤ 40%	2	8%	Negatif

Berdasarkan tabel 4.4 diatas berikut peneliti sertakan pula grafik mengenai hasil dari persepsi kompetensi kepribadian dari pada guru BK di sekolah dasar swasta se-Kota Semarang agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas



Grafik 4.2 Persepsi guru BK di sekolah dasar swasta tentang kompetensi kepribadian

Dari tabel 4.4 dan grafik 4.2 diatas didapatkan hasil bahwa pada kompetensi pribadi skor yang diperoleh dari persepsi para guru BK di sekolah dasar adalah 45% yang memiliki kriteria kurang positif. Yang dimaksud dengan kurang positif adalah dimana cara pandang para guru BK tentang kompetensi pribadi kurang sesuai atau sependapat dengan ha-hal yang terdapat dalam isi kompetensi pribadi, hal ini dapat dilihat dari jumlah 92% dari tabel yang menyatakan kriteria kurang positif, dan 8% berada pada kriteria 8%, sedangkan untuk kriteria positif dan sangat positif memiliki persentase sebesar 0%. Hal tersebut menandakan bahwa guru BK memiliki penilaian yang berbeda tentang kompetensi kepribadian sehingga menyebabkan persepsi mereka terhadap kompetensi menjadi kurang positif.

Terdapat hasil yang sangat mengejutkan dimana kompetensi kepribadian yang berkaitan erat dengan pribadi ideal seorang guru BK justru memperoleh kriteria kurang positif. Untuk lebih jelas berikut peneliti sertakan analisis perindikator untuk kompetensi kepribadian:

- (1) Indikator beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pernyataan yang memiliki kriteria paling negatif yaitu seorang guru BK membantu siswa asuh dengan berpedoman agama (nomor 26). Hasil yang diperoleh hanya 14% dari keseluruhan indikator tersebut. Seorang guru BK memiliki ilmu yang lebih beragam untuk mengangani siswa asuhnya. Tidak semua siswa asuh memiliki kepercayaan atau agama yang sama dengan guru BK, sehingga diharapkan guru BK dapat menyesuaikan layanan BK dengan agama siswa asuh yang beragam.

- (2) Indikator menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih. Dari hasil yang didapat point yang mendapat persepsi negatif ialah pada pernyataan guru BK sulit membantu siswa jika ada kepentingan pribadinya (nomor 33). Adalah sudah keharusan seorang guru BK untuk tidak mencampurkan urusan pribadi dengan profesinya sebagai guru BK, sehingga setiap siswa asuh membutuhkan bantuan guru BK tidak bisa keberatan dengan alasan permasalahan pribadinya.
- (3) Indikator memajukan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat. Pernyataan degan hasil terendah dari keseluruhan yaitu sebesar 5% adalah pernyataan jika ada pihak yang ingin membantu menyelesaikan permasalahan siswa, guru BK menyetujui tanpa perlu meminta ijin dari siswa (nomor 35). Hal tersebut kurang tepat berkaitan dengan azas kerahasiaan yang harus dipatuhi oleh guru BK disekolah. Jika ada pihak yang akan membantu penyelesaian masalah siswa, adalah hal yang benar bagi guru BK untuk meminta ijin terlebih dahulu pada siswa yang bersangkutan.
- (4) Indikator menampilkan kinerja yang berkualitas tinggi, memiliki satu pernyataan terendah yakni seorang guru BK menunjukkan sikap simpati terhadap siswa yang mau berusaha untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya (nomor 51). Simpati terkadang membuat guru BK memiliki perasaan yang sama dengan siswa asuhnya sehingga mengakibatkan pandangan guru BK tentang masalah yang sedang ditangani tidak dapat

melihat secara obyektif. Jika hal tersebut berlanjut, guru BK tidak dapat maksimal memberi layanan karena terlanjur larut dalam perasaan siswa yang bermasalahan.

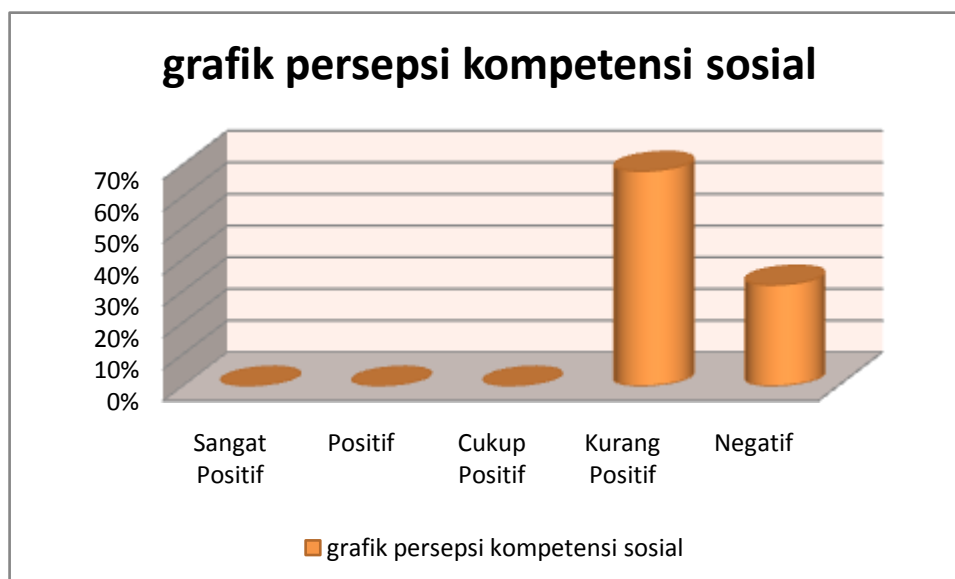
4.1.2.3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang konselor atau guru BK untuk memiliki kemampuan diri untuk berinteraksi dengan rekan-rekan masyarakat sekolah dan mampu berkolaborasi dengan baik antar profesi. Berikut ini hasil penelitiannya:

Tabel 4.5 Hasil persentase rata-rata persepsi guru BK tentang kompetensi konselor disekolah dasar swasta Kota Semarang pada aspek kompetensi sosial

No.	Indikator	Hasil		
		Skor rata-rata	%	Kriteria
1.	Kompetensi Sosial	20,2	42%	Kurang Positif
Rata-rata Per Indikator				
	86% ≤ 100%	0	0%	Sangat Positif
	71% ≤ 85%	0	0%	Positif
	56% ≤ 70%	0	0%	Cukup Positif
	41% ≤ 55%	17	68%	Kurang Positif
	25% ≤ 40%	8	32%	Negatif

Berikut merupakan grafik yang menunjukkan persepsi para guru BK di sekolah dasar swasta tentang kompetensi sosial se-Kota Semarang berkaitan dengan penjabaran dari tabel 4.5



Grafik 4.3 Persepsi guru BK di sekolah dasar swasta tentang kompetensi sosial

Berdasarkan tabel 4.5 dan grafik 4.3 diatas, dapat diketahui persepsi guru BK di sekolah dasar swasta se-Kota Semarang tentang kompetensi sosial sebagian besar termasuk dalam kriteria kurang positif yakni sebesar 42%. Sedang dalam hal ini berarti guru BK kurang begitu sependapat dengan isi yang terkandung dalam kompetensi sosial yang sesuai dengan isi dari Permendiknas Nomor 27 tahun 2008. Hasil tersebut dapat dilihat bahwa untuk kriteria sangat positif, positif, dan cukup positif mendapat hasil 0%, sedangkan ada 68% dalam kriteria positif baik dan bahkan 32% dalam kriteria negatif.

Cara pandang guru BK tentang kompetensi sosial memiliki banyak perbedaan dengan aturan yang sebenarnya. Berikut penjabaran perindikator:

- (1) Indikator mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja. Pada pernyataan nomor 58 yang berbunyi seorang guru BK tidak ikut

menangani siswa yang diasuh guru bimbingan konseling yang lain. Meskipun telah ada peraturan yang menyatakan bahwa tiap guru BK mengampu 150 siswa asuh. Namun, jika ada siswa yang membutuhkan bantuan guru BK meski siswa tersebut bukanlah siswa ampuannya sebagai guru BK harus siap melayani.

- (2) Indikator berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling. Pernyataan seorang guru BK lebih terbantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa dengan bantuan rekan seprofesi maupun guru mata pelajaran (nomor 62), memiliki persepsi paling negatif dengan prosentase terkecil dari keseluruhan pernyataan yakni sebesar 12%. Meskipun pada dasarnya pelayanan guru BK menganut azas kerahasiaan. Namun, ada banyak layanan BK yang akan optimal pelaksanaannya jika dibantu juga oleh rekan seprofesi dan guru-guru lainnya.
- (3) Indikator mengimplementasikan kolaborasi antar profesi. Dari keseluruhan pernyataan yang diberikan memiliki hasil yang hampir sama dan berimbang.

4.1.2.4. Kompetensi Profesional

Yang dimaksud dengan kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pengajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan peserta didik untuk berkembang secara optimal. Berikut merupakan tabel tentang hasil persepsi dari para guru BK di sekolah dasar yang diperoleh:

Tabel 4.6 Hasil persentase rata-rata persepsi guru BK tentang kompetensi konselor disekolah dasar swasta Kota Semarang pada aspek kompetensi profesional

No.	Indikator	Hasil		
		Skor rata-rata	%	Kriteria
1.	Kompetensi Proesional	81,3	56%	Cukup Positif
Rata-rata Per Indikator				
	86% ≤ 100%	0	0%	Sangat Positif
	71% ≤ 85%	1	4%	Positif
	56% ≤ 70%	10	40%	Cukup Positif
	41% ≤ 55%	14	56%	Negatif
	25% ≤ 40%	0	0%	Tidak Baik

Berikut ini adalah grafik mengenai persepsi guru BK di sekolah dasar swasta tentang kompetensi profesional berdasarkan hasil dari tabel 4.6



Grafik 4.4 Persepsi guru BK di sekolah dasar tentang kompetensi proesional

Berdasarkan tabel 4.6 dan grafik 4.4 diatas, didapatkan hasil yang lebih bervariasi dari pada ketiga kompetensi lainnya. Terlihat bahwa meskipun tidak ada prosentase untuk kriteria sangat positif demikian pula untuk kriteria

negatif. Namun, ada 4% hasil untuk kriteria positif, 40% berkriteria cukup positif, dan 56% dengan kriteria kurang positif. Dengan hasil yang demikian maka secara rata-rata persepsi guru BK di sekolah dasar swasta Kota Semarang tentang kompetensi profesional termasuk dalam kriteria cukup positif dengan rata-rata prosentase sebesar 56%. Termasuk dalam kriteria cukup positif artinya guru BK memiliki persepsi yang cukup baik tentang kompetensi profesional konselor. Mereka merasa bahwa kompetensi profesional memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pelayanan BK di sekolah sehingga ada tindakan untuk meningkatkan kemampuannya sebagai tenaga pendidik atau guru BK.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi guru BK tentang kompetensi konselor di sekolah dasar swasta Kota Semarang dapat disimpulkan bahwa hasil yang didapatkan dari persepsi para guru tentang kompetensi konselor memiliki respon yang sangat positif.

Kompetensi konselor merupakan suatu keutuhan dari beberapa komponen yang harus dimiliki seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk melaksanakan tugasnya membantu peserta didik dalam masa perkembangannya. Hal ini dipertegas dengan Mulyasa (2002:37) yang menyatakan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai, sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kemudian “konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling,

yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelaksanaan konseling” (Prayitno, 2004:6).

Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2008 tentang Stándar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor menyatakan bahwa kompetensi konselor dapat dirumuskan dan dipetakan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008, adalah sebagai berikut: (1) Kompetensi Pedagogik, terdiri atas: Menguasai teori dan praktis pendidikan, Mengaplikasikan perkembangan fisiologi serta perilaku konseli, Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling; (2) Kompetensi Kepribadian, terdiri dari: Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih, Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, Menampilkan kinerja yang berkualitas tinggi; (3) Kompetensi Sosial, yaitu: Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja, Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling, Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi; (4) Kompetensi Profesional, terdiri dari: Menguasai konsep dan praksis assessment untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli, Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, Merancang program bimbingan dan konseling, Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, Menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan dan

konseling, Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional, Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yakni bagaimana persepsi para guru BK di sekolah dasar swasta Kota Semarang tentang kompetensi konselor baik kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan juga kompetensi profesional. Adapun hasil yang didapat bahwa persepsi guru BK di sekolah dasar swasta terhadap kompetensi konselor secara keseluruhan menunjukkan hasil yang positif, dimana ini berarti para guru BK di sekolah dasar memiliki penilaian yang baik tentang kompetensi konselor. Berhubungan dengan hasil persepsi yang positif berkaitan dengan kinerja yang guru BK lakukan di sekolah masing-masing. Para guru BK memiliki persepsi yang baik tentang kompetensi konselor sehingga pada pelaksanaannya kegiatan yang dilakukan oleh para guru BK di sekolah dasar ini menyesuaikan dairi dengan apa saja yang terkandung didalam kompetensi konselor dan hal-hal yang belum dapat dilaksanakan para guru memilih untuk berusaha meningkatkan kinerjanya dengan melihat kualifikasi yang terkandung dalam kompetensi konselor pula.

Melihat pada masing-masing empat kompetensi yang ada jika diperinci secara lebih ada beberapa aspek pada kompetensi konselor dimana persepsi guru BK tidak begitu sesuai. Hal tersebut muncul dikarenakan pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah dasar belum mendapatkan dukungan yang maksimal dari masyarakat sekolah yang lain.

4.3. Keterbatasan Peneliti

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sebaik mungkin, akan tetapi penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya, yaitu:

4.3.1. Metode Penelitian

Metode pengumpul data yang digunakan adalah survey, yang menjadikan hal-hal yang mendetail tentang penelitian ini kurang tersorot. Dalam survey ini alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi yang memiliki kemungkinan untuk bias karena ada kecenderungan individu untuk menilai diri sendiri lebih baik atau buruk dari kondisi sebenarnya, meskipun peneliti sudah berupaya menjelaskan kepada para subjek bahwa hal ini hanya tentang menjawab pernyataan yang sesuai dengan persepsinya saja.

4.3.2. Waktu Penelitian

Berkaitan dengan waktu penelitian, penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti dilakukan pada awal 2012. Hal tersebut berarti sudah lebih dari satu tahun berlalu sejak penelitian pendahuluan dilaksanakan. Jangka waktu lebih dari satu tahun tersebut memberikan perubahan total sampel, dimana di beberapa sekolah dasar swasta yang semula memiliki guru BK didalamnya telah dihapuskan dalam rentang waktu tersebut. Hal tersebut menyulitkan peneliti untuk mencari sampel untuk penelitian.

4.3.3. Kondisi Sampel

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian survey yang merujuk pada persepsi para guru BK tentang kompetensi konselor. Uniknya selama proses penelitian berlangsung ada fakta yang didapatkan dari beberapa sekolah guru BK mengaku bahwa hal-hal yang sebenarnya baik menurut persepsinya didalam skala psikologi tersebut belum bias dilaksanakan oleh guru tersebut. Namun, beberapa guru memahami bahwa yang harus dilakukan adalah menilai atas mempersepsi tentang kompetensi konselor, sehingga mereka tidak perlu mengakui keterbatasan-keterbatasan mereka dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan persepsi guru BK tentang kompetensi konselor di sekolah dasar swasta se-Kota Semarang dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan tujuan dari penelitian ini bahwa persepsi guru BK disekolah dasar tentang kompetensi konselor secara keseluruhan menunjukkan hasil yang positif. Adapun rincian untuk setiap indikator adalah sebagai berikut:

- (1) Persepsi guru BK di sekolah dasar swasta tentang kompetensi pedagogik berkategori positif yakni sebanyak 80%. Sebesar 4% memiliki kriteria sangat positif, 88% dengan kriteria positif dan 4% berkriteria sangat positif.
- (2) Persepsi para guru BK di sekolah dasar tentang kompetensi kepribadian adalah 45% yang memiliki kriteria kurang positif. Persepsi tersebut didapatkan dari jumlah 92% dari tabel yang menyatakan kurang positif dan 8% menyatakan negatif, sedangkan untuk kriteria positif dan sangat positif memiliki persentase sebesar 0%.
- (3) Persepsi guru BK di sekolah dasar swasta se-Kota Semarang tentang kompetensi sosial sebagian besar termasuk dalam kriteria kurang positif. Hasil tersebut karena untuk kriteria sangat positif, positif, dan cukup positif

mendapat hasil 0%, sedangkan ada 68% berkriteria kurang positif dan 32% dalam kriteria negatif.

- (4) Persepsi guru BK di sekolah dasar swasta Kota Semarang tentang kompetensi profesional termasuk dalam kriteria cukup positif dengan rata-rata prosentase sebesar 56%.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pada tiap kompetensi menunjukkan hasil yang berbeda dengan kriteria yang berbeda pula. Untuk hasil dengan kriteria rendah hal tersebut dikarenakan pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah dasar belum mendapatkan dukungan yang maksimal dari masyarakat sekolah yang lain.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diajukan beberapa saran antara lain:

- (1) Kepada guru Bimbingan dan Konseling diharapkan untuk dapat meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan terus mengasah kompetensi yang telah dimiliki, dengan cara mengikuti jalur pendidikan S2 jurusan BK bagi yang belum berlatar pendidikan BK dan aktif dalam kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling, mengikuti seminar, dan mengikuti pelatihan-pelatihan BK bagi seluruh guru BK di Sekolah Dasar.
- (2) Kepada pihak sekolah baik kepala sekolah, guru kelas, guru bidang studi, maupun masyarakat sekolah yang lain untuk lebih mengambil bagian membantu guru BK dalam memberikan pelayanan. Bimbingan konseling

bukanlah layanan yang hasilnya langsung tampak, untuk itu diperlukan kerja sama dari banyak pihak agar pelayanan terhadap peserta didik menjadi maksimal.

- (3) Kepada dinas pendidikan diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih kepada para guru BK disekolah dasar berkaitan dengan belum adanya kepastian dari pemerintah tentang masa depan guru BK disekolah dasar.
- (4) Sebagai organisasi profesi dibidang bimbingan dan konseling, ABKIN dan organisasi lainnya agar lebih memperhatikan para guru BK disekolah dasar. Diharapkan dapat dibentuk forum sebagai wadah khusus untuk para guru BK di sekolah dasar untuk berdiskusi berkaitan dengan bimbingan konseling.
- (5) Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti topik ini diharapkan melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang guru BK di sekolah dasar untuk peningkatan kemampuan para guru di sekolah dasar dalam pelayanan bimbingan dan konseling, serta pengembangan terhadap BK di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bafadal, Ibrahim. 2006. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: BUMI AKSARA.
- Barnawi dan Mohammad Arifin. 2012. *Buku Pintar Mengelola Sekolah (Swasta)*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Budi, Setia. 2005. *Persepsi*. <http://damandiri.or.id>. (Diunduh pada Senin, tanggal 24 Mei 2012 pukul 20.15 WIB).
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Bimbingan Menulis Skripsi dan Thesis 2*. Yogyakarta: Andi.
- Hajati, Kartika. 2011. *Pengembangan Kompetensi Konselor Sekolah Menengah Atas Menurut Standar Kompetensi Konselor Indonesia (Studi Berdasarkan Profil Deskrepasi Kompetensi Aktual dengan Kompetensi Standar pada Konselor SMA Negeri di Wilayah X)*. Jakarta. <http://boharudin.blogspot.com/2011/06/kenyetaan-dan-harapan-kompetensi>. (Diunduh pada 07 Maret 2012 pukul 10.24 WIB).
- Mugiarso, Heru. 2007. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mulyasa, E. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: GI.
- Pautri, Mauthia Adhe Ayu. 2010. *Kompetensi Konselor Sekolah Negeri di Kota Semarang Tahun Ajaran 2009/2010*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

- Prayitno. 1997. *Buku I Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. Padang: DEPDIKNAS
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta
- Puspitaningsih, Yeni Ari dan Mochamad Nursalim. 2008. *Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling di SD Muhammadiyah se Surabaya*. Surabaya.
- Saudagar, Fachruddin dan Ali Idrus. 2009. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV ALVABETA.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Desak P.E. Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling disekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. 2004. *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Tim Penyusun. 2007. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun. 2009. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winkel. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.



**Kisi-kisi Skala Psikologi
(Try Out)**

Variabel	Sub variabel	Indikator	Deskriptor	Item			
				+	-		
Kompetensi Konselor	Kompetensi Pedagogik	1. Menguasai teori dan praksis pendidikan	1.1 Menguasai ilmu pendidikan dan mengimplementasikan.	1, 3	2, 4		
			1.2 Menguasai landasan budaya dalam setiap kegiatan Bimbingan dan konseling.	5, 7	6,		
		2. Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran	2.1 Memahami karakteristik serta perbedaan tiap individu.	8, 11	9, 10		
			2.2 Mampu membedakan antara kepribadian dan pembelajaran terhadap sasaran pelayanan Bimbingan dan konseling.	13, 15	12, 14		
		3. Menguasai esensi pelayanan Bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis dan jenjang satuan pendidikan	3.1 Menguasai konsep dasar Bimbingan dan konseling.	16, 17, 19, 20	18, 21		
			3.2 Memiliki keterampilan serta dapat mengembangkan dan disesuaikan sasaran yang tepat untuk mendapatkannya.	22, 25, 26	23, 24, 27, 28		
		Kompetensi Kepribadian		1. Beriman dan berakwa kepada Tuhan YME	1.1 Beragama, konsisten dan toleransi terhadap pemeluk beragama.	29, 30	31, 32
					2. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih.	2.1 Memiliki pandangan positif dan dinamis tentang manusia pada umumnya dan konseling pada khususnya.	33, 34, 36
				2.2 Toleransi terhadap permasalahan konseling serta bersikap demokratis.		39	38, 40
				3. Memajukan integritas dan stabilitas kepribadian yg kuat.	3.1 Berkepribadian dan berperilaku terpuji.	41, 43, 44	42, 45, 46, 47
3.2 Memiliki kepekaan.	48, 49, 53, 54				50, 51, 52,		
4. Menampilkan kinerja yang berkualitas tinggi.	4.1 Berpenampilan menarik dan menyenangkan serta menampilkan tindakan yang cerdas.			55, 57, 58, 61	56, 59, 60, 62, 63		
	4.2 Berkomunikasi efektif.			64, 66, 68	65, 67, 69		

Kompetensi Sosial	1. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja.	1.1 Bekerjasama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat kerja.	72	70, 71
	2. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.	2.1 Dapat berinteraksi dalam organisasai profesi bimbingan dan konseling.	73, 74	75
	3. Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi	3.1 Bekerja dalam tim, bersama para profesional profesi lain.	76, 78	77, 79
3.2 Melaksanakan referral sesuai dengan kebutuhan.		80, 81, 82,	83, 84, 85	
Kompetensi Profesional	1. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseling.	1.1 Memilih serta menyusun asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah yg dihadapi konseling.	87, 88, 89	86, 90
		1.2 Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan Bimbingan dan konseling.	93, 94, 95	91, 92, 96
	2. Menguasai krangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling.	2.1 Mengaplikasikan pelayanan Bimbingan dan konseling.	100	97, 98, 99, 101
		2.2 Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.	103	102
	3. Merancang program bimbingan dan konseling	3.1 Menyusun program bimbingan dan konseling berdasar kebutuhan peserta didik.	105	104,106
		3.2 Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling.	107, 109	108,110, 111
	4. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan konseling.	4.1 Melakukan evaluasi proses, dan program bimbingan dan konseling	114, 115, 116	112, 113,117
		4.2 Menginformasikan hasil evaluasi kepada pihak yang terkait.	119,120, 122,123	118,121
	5. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional	5.1 Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional guru BK.	125,128, 129,130, 131	124, 126 127
		5.2 Menjaga kerahasiaan	132, 135	133,134
JUMLAH			67	66

Skala Persepsi (*Try Out*)

Nama :

Sekolah :

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1	Seorang guru BK harus berlatarbelakang lulusan S1 Bimbingan dan konseling				
2	Seorang guru BK dapat berlatarbelakang dari S1 semua jurusan				
3	Guru BK memberikan materi layanan yang sesuai dengan tugas perkembangan siswa asuh				
4	Informasi yang disampaikan oleh seorang guru BK tidak akan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku siswa				
5	Guru BK mengawali pelayanan konseling dengan menjelaskan kepada siswa batasan dan tanggungjawab masing-masing				
6	Dalam menjalankan tugas guru BK, hanya cukup dari pengalaman saja				
7	Sebelum memberikan layanan konseling, guru BK melakukan kesepakatan kesediaan siswa untuk menyelesaikan permasalahannya hingga tuntas				
8	Seorang guru BK harus memahami bahwa kebutuhan tiap siswa berbeda-beda				
9	Seorang guru BK meminta persetujuan siswa jika ingin mengamati siswa				
10	Sebagai seorang guru BK menceritakan hasil rekaman konseling kepada siswa agar siswa memahami masalahnya				
11	Memperlakukan siswa sesuai dengan kebutuhan adalah tugas seorang guru BK				
12	Sebelum mengadakan konseling guru BK mengadakan kontrak perjanjian dengan siswa				
13	Guru BK memberikan materi perkembangan yang positif kepada siswa asuh sehingga akan berdampak positif pula untuk pola pikir mereka				
14	Seorang guru BK memberikan pelayanan bagi siswa yang membutuhkan hingga terselesaikannya masalah yang mereka alami				
15	Seorang guru BK menunjukkan sikap berwibawa dengan menghormati apapun yang telah diputuskan oleh siswa				
16	Materi yang diberikan kepada siswa tidak hanya menggunakan metode ceramah, sesekali penyampaian materi dengan pemutaran film atau diskusi dengan narasumber				
17	Tiga azas dasar saat melaksanakan kegiatan Bimbingan dan konseling yaitu: azas kerahsiaan, azas kesukarelaan, dan azas keterbukaan				
18	Seorang gurur BK tidak mampu melaksanakan apa yang dimaksud dengan konseling kelompok				
19	Seorang guru BK mengetahui letak perbedaan antara bimbingan dan konseling				
20	Guru BK mengetahui apa yang dimaksud dengan konseling kelompok				
21	Seorang guru BK tidak perlu menjelaskan tujuan diadakannya kegiatan Bimbingan dan konseling pada saat akan melaksanakan kegiatan				

22	Menggunakan permainan untuk mengakrabkan siswa satu dengan yang lainnya sebelum memulai kegiatan Bimbingan Kelompok maupun konseling Kelompok				
23	Dalam memberikan pelayanan konseling perorangan, guru BK jarang menggunakan teknik khusus seperti latihan penenangan, desensitisasi, modelling, dan lain-lain				
24	Dalam melaksanakan kegiatan pelayanan Bimbingan dan konseling terus menerus hanya di kelas tanpa pernah mengajak siswa keluar				
25	Seorang guru BK menerapkan teknik-teknik umum seperti kontak mata, 3M, penstrukturan, pertanyaan terbuka dalam pelayanan konseling perorangan				
26	Setiap guru BK wajib menjalankan pelayanan BK dengan menjaga kerahasiaannya sehingga mendapatkan pengakuan dari lingkungannya				
27	Setiap ada anak terlambat guru BK member point pelanggaran kepada siswa				
28	Seorang guru BK secara diam-diam merekam proses konseling demi keakuratan data yang disampaikan				
29	Seorang guru BK membiasakan diri berdo'a ketika mengawali dan mengakhiri kegiatan layanan bimbingan dan konseling				
30	Seorang guru BK menampilkan pribadi yang taat beragama serta memberikan contoh yang baik kepada siswa asuh				
31	Seorang guru BK membantu siswa asuh dengan berpedoman agama				
32	Guru BK merasa sulit memberikan konseling kepada siswa yang berbeda agama				
33	Guru BK menghargai keputusan siswa untuk mengakhiri proses konseling meskipun permasalahan siswa belum terselesaikan				
34	Seorang guru BK menghargai dan memberikan kebebasan siswa dalam mengambil keputusan dengan mengedepankan kebutuhan siswa yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain				
35	Guru BK meminta siswa mendengarkan dan melaksanakan nasihat/solusi dari guru BK				
36	Seorang guru BK tetap bersedia melayani siswa meskipun guru BK sendiri sedang menghadapi masalah				
37	Guru BK menganggap semua siswa membutuhkan jenis layanan yang sama				
38	Guru BK senantiasa siap membantu siswa yang membutuhkan layanan				
39	Dalam memberikan layanan kepada siswa, guru BK menghormati harkat, martabat serta keyakinan siswa				
40	Guru BK selalu bersedia membantu siswa daripada kepentingan pribadinya				
41	Guru BK memberikan pertimbangan kepada siswa bahwa masalahnya lebih layak untuk ditangani ahli lain				
42	Guru BK perlu meminta persetujuan siswa jika ada pihak lain yang ingin membantu menyelesaikan permasalahan siswa				
43	Guru BK tidak menunda-nunda memberikan pelayanan konseling jika siswa dalam keadaan krisis				
44	Seorang guru BK menerapkan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)				

45	Guru BK menggunakan data tentang siswa untuk laporan pada pihak sekolah				
46	Guru BK menjamin kerahasiaan identitas dan segala informasi yang disampaikan siswa				
47	Seorang guru BK terkadang menceritakan permasalahan siswa kepada orang lain yang tidak berkepentingan sebagai bahan cerita				
48	Seorang guru BK memfokuskan perhatian kepada siswa dalam proses konseling				
49	Sebagai guru BK bersedia mendengarkan cerita siswa dengan tulus				
50	Guru BK mendengarkan cerita siswa sambil mengerjakan tugas yang lain				
51	Seorang guru BK menjaga kerahasiaan informasi siswa kepada pihak lain tanpa seijin siswa				
52	Guru BK memberikan informasi kepada siswa untuk pemecahan masalah yang dihadapinya				
53	Seorang guru BK membebaskan siswa untuk menentukan waktu dan tempat melakukan layanan konseling				
54	Seorang guru BK menyediakan waktu luang untuk menerima siswa yang ingin melaksanakan kegiatan layanan konseling				
55	Seorang guru BK mengetahui kemampuan yang dimiliki untuk menjalankan kegiatan profesinya				
56	Dalam membantu menyelesaikan permasalahan siswa, guru BK sering menceritakan masalah siswa kepada guru BK yang lain				
57	Seorang guru Bk meminta ijin siswa ketika menggunakan data tentang diri siswa				
58	Guru BK harus menepati janji untuk memberikan layanan konseling individual				
59	Seorang guru BK mendengarkan tiap permasalahan yang diungkapkan siswa dengan perhatian mengerjakan pekerjaan yang lain				
60	Guru BK sulit menerima siswa dengan permasalahan yang sudah terlalu berat				
61	Seorang guru BK menunjukkan sikap empati terhadap siapapun siswa yang bermasalah				
62	Seorang guru BK menunjukkan sikap simpati terhadap siswa yang mau berusaha untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya				
63	Untuk mengurangi beban pekerjaan, guru BK lebih baik mengurangi tanggung jawab untuk memberikan pelayanan BK				
64	Seorang guru BK berbusana rapi dan sopan sesuai dengan lingkungan sekitar				
65	Dalam menggunakan aksesoris, seorang guru BK sedikit berlebihan agar mendapat perhatian dari siswa asuh maupun rekan kerja				
66	Seorang guru BK mampu menghibur siswa yang bermasalah dengan berbagai permainan yang diberikan dalam kelas				
67	Dalam memberikan layanan konseling individu guru BK tidak berinteraksi secara langsung kepada siswa karena takut akan salah bicara				

68	Seorang guru BK mampu memberikan pertanyaan-pertanyaan yang positif terhadap siswa asuh agar siswa tidak merasa disudutkan				
69	Menguasai bahasa sehari-hari siswa, sehingga hal itu membantu dalam melakukan pendekatan dengan siswa				
70	Seorang guru BK tidak ikut menangani siswa yang diasuh guru bimbingan konseling yang lain				
71	Dalam menangani setiap persoalan yang dihadapi siswa, guru BK tidak melibatkan orang lain				
72	Dalam membantu menyelesaikan persoalan siswa, seorang guru BK tidak meminta bantuan sebelum diperlukan				
73	Guru BK berkonsultasi dengan teman sejawat selingkungan profesi, jika mengalami kesulitan dalam memberikan pelayanan kepada siswa				
74	Seorang guru BK meminta bantuan pihak terkait dengan persoalan yang dihadapi siswa jika memang diperlukan				
75	Seorang guru BK lebih terbantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa, dengan bantuan rekan seprofesi maupun guru mata pelajaran				
76	Guru BK bekerjasama dengan orang tua untuk menangani permasalahan siswa				
77	Segala bentuk kegiatan organisasi profesi hanya diperuntukkan guru-guru BK yang aktif saja				
78	Guru BK melakukan homevisit atau mengundang orang tua ke sekolah untuk mencari data siswa				
79	Guru BK merasa tersinggung atas kritik yang diterima dari pihak lain berkaitan dengan kinerja profesi				
80	Seorang guru BK menyampaikan informasi perkembangan siswa kepada orang tua				
81	Guru BK menjalin kerjasama dengan pihak lain yang kompeten terkait dengan permasalahan siswa				
82	Seorang guru BK melakukan alih tangan kasus kepada siapapun yang dibutuhkan oleh siswa asuh				
83	Tidak akan melakukan alih tangan kasus karena semua permasalahan siswa adalah tanggung jawab sebagai guru BK				
84	Ketika seorang guru BK melakukan kegiatan referal kepada profesi lain, semua informasi tentang siswa harus disampaikan meskipun tanpa pemberitahuan siswa				
85	Guru BK dapat melaksanakan alih tangan kasus hanya kepada guru bimbingan konseling lain yang satu sekolah saja				
86	Seorang guru BK hanya mengetahui salah satu cara mengaplikasikan instrument assessment seperti DCM, IKMS, dan ITP saja				
87	Seorang guru BK menggunakan lebih dari dua asesmen untuk mengumpulkan data yang akurat tentang siswa asuh				
88	Seorang guru BK menyampaikan alasan dan kegunaan tes kepada orang tua siswa sebelum dilaksanakannya testing				
89	Dalam melakukan tes psikologi guru BK harus mengikuti pedoman atau petunjuk yang berlaku				
90	Sebenarnya melalui observasi guru BK telah membuang waktu dan tenaga				

91	Menggunakan hasil dari sosiometri untuk menentukan siswa yang akan diberikan layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok				
92	Dalam memberi layanan. Seorang guru BK jarang mempersiapkan terlebih dahulu materinya				
93	Seorang guru BK merancang semua layanan dalam program BK tahunan, semesteran, mingguan, harian dengan proporsinya masing-masing sesuai dengan kebutuhan siswa				
94	Dalam membuat program-program, guru BK melihat tugas perkembangan di dalam buku psikologi				
95	Informasi hasil tes psikologi digunakan seorang guru BK untuk mengetahui kepribadian siswa				
96	Guru BK kesulitan mengaitkan hasil tes psikologi untuk menganalisis data diri siswa dalam kepentingan layanan				
97	Guru BK ikut merasa sedih ketika melihat siswa menangis saat bercerita dalam proses konseling				
98	Seorang guru BK hanya memberikan layanan untuk siswa yang menjadi ampuannya saja				
99	Dalam pembuatan program BK, seorang guru BK mengacu pada program BK tahun sebelumnya				
100	Seorang guru BK dapat memberitahukan hasil tes kepada pihak yang bisa membantu menyelesaikan permasalahan siswa				
101	Guru BK mencantumkan identitas siswa (subjek) dalam pelaporan hasil riset				
102	Penyusunan program bukanlah suatu keharusan seorang guru BK, karena setiap kegiatan layanan bimbingan dan konseling bersifat kondisional				
103	Hasil assessment sangat membantu seorang guru BK untuk menyusun program selanjutnya karena diketahui prioritas kebutuhan siswa				
104	Dalam memberikan layanan BK berpatokan dengan naluri guru BK				
105	Seorang guru BK bersedia menerima segala konsekuensi terhadap kegiatan pelayanan BK yang telah dilakukan				
106	Dalam mengetahui perkembangan potensi siswa, seorang guru BK menyamakan dengan data tahun sebelumnya				
107	Menggunakan jam kosong untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok				
108	Karena keterbatasan jam BK, seorang guru BK tidak perlu melaksanakan layanan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok				
109	Seorang guru BK menggunakan konseling kelompok untuk mengungkapkan permasalahan siswa, dan membangun rasa empati dan simpati siswa-siswa yang bermasalah				
110	Seorang guru BK melaksanakan konseling individual tanpa membuat kesepakatan dengan siswa (langsung memanggil siswa yang bermasalah)				
111	Dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok guru BK hanya pada saat jam kosong saja tanpa membuat kesepakatan atau jadwal dengan siswa				
112	Seorang guru BK mengevaluasi pelaksanaan layanan BK secara lisan				

113	Guru BK selalu memberitahukan permasalahan siswa kepada seluruh dewan guru dalam forum rapat				
114	Guru BK selalu merahasiakan identitas siswa dalam melaporkan hasil riset				
115	Seorang guru BK menjelaskan data siswa dengan memberikan inisial demi kelengkapan hasil penelitian				
116	Seorang gurur BK menyiapkan satuan layanan disetiap akan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling				
117	Satuan layanan dibuat oleh guru BK setelah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling				
118	Seorang guru BK tetap menjaga rahasia siswa meskipun mengalami kesulitan dalam melayaninya dan perlu konsultasi dengan rekan lain				
119	Untuk kepentingan siswa guna menafsirkan dan menggunakan segala informasi yang ada, guru BK berhak untuk menyampaikannya kepada anggota profesi lain yang berwenang				
120	Seorang guru BK menyampaikan hasil assessment kebutuhan siswa seusai menganalisis hasilnya				
121	Seorang guru BK tidak memiliki cukup waktu untuk mengevaluasi setiap layanan yang telah diberikan				
122	Setelah melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, guru BK langsung mengevaluasi tanpa menunda lagi				
123	Hasil evaluasi seorang guru BK tidak akan disebarluaskan kepada pihak yang tidak berkepentingan				
124	Guru BK dikatakan profesional jika sudah memiliki kompetensi pedagogik saja				
125	Jika ada guru BK yang melanggar tata tertib, maka sudah sewajarnya diberikan peringatan secara tertulis oleh kepala sekolah				
126	Seorang guru BK dapat melibatkan pihak berwajib jika masalah yang ditangani terkait kasus kriminal				
127	Seorang guru BK harus selalu siap ketika mendapatkan informasi dan pengaduan dari siswa				
128	Apabila terbukti seorang guru BK melakukan pelanggaran maka perlu diberikan sanksi secara tegas				
129	Seorang guru BK akan menjanjikan dilain waktu kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan BK apabila ada tugas lain yang mendesak				
130	Seorang guru BK selalu meminta kesediaan siswa terlebih dahulu ketika akan meminta bantuan pihak lain dalam rangka membantu siswa				
131	Seorang gurur BK bersedia membantu siswa jika sedang tidak sibuk				
132	Guru BK melindungi setiap siswa dengan menjaga kepercayaan yang diberikan oleh siswa				
133	Sering kali guru BK menceritakan permasalahan siswa kepada teman seprofesi tanpa sengaja				
134	Seorang guru BK tidak mau ikut campur tentang permasalahan siswa				
135	Dengan menjaga kepercayaan dari siswa, guru BK akan lebih disegani oleh siswa				

PERHITUNGAN VALIDITAS SKALA PERSEPSI

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Kriteria

Butir angket Valid jika $r_{xy} > r_{tabel}$

Perhitungan :

Berikut ini merupakan perhitungan validitas pada butir nomor 1

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	4	428	16	183184	1712
2	3	363	9	131769	1089
3	3	389	9	151321	1167
4	4	358	16	128164	1432
5	3	374	9	139876	1122
6	4	377	16	142129	1508
7	3	415	9	172225	1245
8	3	359	9	128881	1077
9	3	370	9	136900	1110
10	4	386	16	148996	1544
11	3	380	9	144400	1140
12	4	490	16	240100	1960
13	4	404	16	163216	1616
14	3	418	9	174724	1254
15	4	368	16	135424	1472
16	3	397	9	157609	1191
17	3	417	9	173889	1251
18	4				
Jumlah	62	7174	218	2884168	24814

Dengan menggunakan rumus tersebut diperoleh :

$$(18 \times 24708) - (62 \times 7143)$$

$$r_{xy} =$$

$$r_{xy} = 0,665$$

Pada $\alpha = 5\%$ dengan $N = 18$ diperoleh $r_{tabel} = 0,468$

karena $r_{xy} > r_{tabel}$, maka skala No. 1 tersebut Valid

PERHITUNGAN RELIABILITAS SKALA PERSEPSI

Rumus :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Kriteria :

Apabila $r_{11} > r$ tabel, maka angket tersebut reliabel

Perhitungan :

1. Varians total

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}}{N}$$

$$s_t^2 = \frac{2884168 - \frac{2859237,56}{18}}{18} = 1385,025$$

2. Varians butir

$$\sum \sigma_b^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

$$s_{b1}^2 = \frac{64 - \frac{227,56}{18}}{18} = 3,182$$

$$s_{b2}^2 = \frac{63 - \frac{220,50}{18}}{18} = 3,157$$

$$s_{b3}^2 = \frac{56 - \frac{174,22}{18}}{18} = 2,382$$

$$s_{b135}^2 = \frac{64 - \frac{227,56}{18}}{18} = 3,182$$

$$s_{sb}^2 = 2,996 + 3,157 + 3,182 + \dots + 2,899$$

$$= 317,39$$

3. Koefisien reliabilitas

$$r_{11} = \frac{135}{135 - 1} \left(1 - \frac{317,393}{1385,025} \right)$$
$$= 0,697$$

Pada $\alpha = 5\%$ dengan $n = 18$, diperoleh $r_{tabel} = 0,468$

Karena $r_{11} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa skala tersebut reliabel



Kisi-kisi Skala Persepsi

Variabel	Sub variabel	Indikator	Deskriptor	Item			
				+	-		
Kompetensi Konselor	Kompetensi Pedagogik	1. Menguasai teori dan praksis pendidikan	1.1 Menguasai ilmu pendidikan dan mengimplementasikan.	1, 3	2, 4		
			1.2 Menguasai landasan budaya dalam setiap kegiatan Bimbingan dan konseling.	5, 7	6,		
		2. Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran	2.1 Memahami karakteristik serta perbedaan tiap individu.	8, 10	9		
			2.2 Mampu membedakan antara kepribadian dan pembelajaran terhadap sasaran pelayanan Bimbingan dan konseling.	11, 13	12		
			3. Menguasai esensi pelayanan Bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis dan jenjang satuan pendidikan	3.1 Menguasai konsep dasar Bimbingan dan konseling.	14, 15, 17	16, `18	
		3.2 Memiliki keterampilan serta dapat mengembangkan dan disesuaikan sasaran yang tepat untuk mendapatkannya.		19, 21	20, 22, 23		
		Kompetensi Kepribadian	1. Beriman dan berakwa kepada Tuhan YME	1.1 Beragama, konsisten dan toleransi terhadap pemeluk beragama.	24, 25	26, 27	
				2. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih.	2.1 Memiliki pandangan positif dan dinamis tentang manusia pada umumnya dan konseling pada khususnya.	28, 30	29, 31
					2.2 Toleransi terhadap permasalahan konseling serta bersikap demokratis.	32	33
	3. Memajukan integritas dan stabilitas kepribadian yg kuat.			3.1 Berkepribadian dan berperilaku terpuji.	34, 36, 37	35, 38, 39	
				3.2 Memiliki kepekaan.	40, 41, 44	42, 43,	
	4. Menampilkan kinerja yang berkualitas tinggi.	4.1 Berpenampilan menarik dan menyenangkan serta menampilkan tindakan yang cerdas.	45, 47, 48, 50	46, 49, 51, 52			
		4.2 Berkomunikasi efektif.	54, 56, 57	53, 55			

Kompetensi Sosial	1. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja.	1.1 Bekerjasama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat kerja.	60	58, 59
	2. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.	2.1 Dapat berinteraksi dalam organisasai profesi bimbingan dan konseling.	61	62
	3. Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi	3.1 Bekerja dalam tim, bersama para profesional profesi lain.	63, 64	65
3.2 Melaksanakan referal sesuai dengan kebutuhan.		66, 67	68, 69	
Kompetensi Profesional	1. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseling.	1.1 Memilih serta menyusun asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah yg dihadapi konseling.	71, 72	70, 73
		1.2 Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan Bimbingan dan konseling.	75, 76, 77	74
	2. Menguasai krangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling.	2.1 Mengaplikasikan pelayanan Bimbingan dan konseling.	80	78, 79
		2.2 Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.	82	81
	3. Merancang program bimbingan dan konseling	3.1 Menyusun program bimbingan dan konseling berdasar kebutuhan peserta didik.	84	83
		3.2 Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling.	85, 87	86, 88
	4. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan konseling.	4.1 Melakukan evaluasi proses, dan program bimbingan dan konseling	90, 91	89, 92
		4.2 Menginformasikan hasil evaluasi kepada pihak yang terkait.	94,96	93,95
	5. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional	5.1 Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional guru BK.	97, 98, 101, 102	99, 100
		5.2 Menjaga kerahasiaan	105	103, 104
JUMLAH			56	49

SKALA PERSEPSI

A. Pengantar

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan mengenai persepsi guru BK terhadap kompetensi guru BK, anda diminta untuk menjawab sejumlah pernyataan tersebut sesuai dengan diri anda. Sebelum mengisi, bacalah petunjuk pengisian terlebih dahulu.

B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah dan pahami baik-baik setiap pernyataan
2. Di sebelah kolom pernyataan terdapat 4 (empat) kolom pilihan jawaban untuk mengemukakan jawaban atas pernyataan anda. Adapun pilihan jawaban tersebut adalah :
 SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 KS : Kurang Setuju
 TS : Tidak Setuju
3. Kemudian anda diminta untuk membubuhkan tanda cek (√) pada salah satu kolom tersebut pada lembar jawab yang disediakan, jawaban benar-benar sesuai dengan persepsi atau penilaian anda tanpa terpengaruh oleh orang lain.
4. Anda diharapkan dapat memberikan jawaban secara jujur dan terbuka, serta usahakan tidak ada satupun jawaban yang terlewatkan. Karena jawaban yang anda berikan tidak akan dinilai baik atau buruknya, juga tidak dinilai benar atau salahnya.
5. Anda juga tidak perlu khawatir bahwa jawaban anda akan diketahui orang lain, karena kerahasiaan anda akan terjamin dan anda hanya perlu menuliskan identitas pada kolom yang sudah disediakan.
6. Contoh

Pilihlah jawaban pada lembar jawab:

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
1.	Kegiatan bimbingan dan konseling bermanfaat bagi siswa.	✓			

SELAMAT MENGERJAKAN

Skala Persepsi

Nama :

Sekolah :

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1	Seorang guru BK harus berlatarbelakang lulusan S1 Bimbingan dan konseling				
2	Seorang guru BK dapat berlatarbelakang dari S1 semua jurusan				
3	Guru BK memberikan materi layanan yang sesuai dengan tugas perkembangan siswa asuh				
4	Informasi yang disampaikan oleh seorang guru BK tidak akan berpengaruh terhadap pembentukan perilaku siswa				
5	Guru BK mengawali pelayanan konseling dengan menjelaskan kepada siswa batasan dan tanggungjawab masing-masing				
6	Dalam menjalankan tugas guru BK, hanya cukup dari pengalaman saja				
7	Sebelum memberikan layanan konseling, guru BK melakukan kesepakatan kesediaan siswa untuk menyelesaikan permasalahannya hingga tuntas				
8	Seorang guru BK harus memahami bahwa kebutuhan tiap siswa berbeda-beda				
9	Seorang guru BK tidak perlu meminta persetujuan siswa jika ingin mengamati siswa				
10	Memperlakukan siswa sesuai dengan kebutuhan adalah tugas seorang guru BK				
11	Guru BK memberikan materi perkembangan yang positif kepada siswa asuh sehingga akan berdampak positif pula untuk pola pikir mereka				
12	Seorang guru BK memberikan solusi pemecahan masalah bagi siswa yang membutuhkan				
13	Seorang guru BK menunjukkan sikap menghormati apapun yang telah diputuskan oleh siswa				
14	Materi yang diberikan kepada siswa tidak hanya menggunakan metode ceramah, sesekali penyampaian materi dengan pemutaran film atau diskusi dengan narasumber				
15	Tiga azas dasar saat melaksanakan kegiatan Bimbingan dan konseling yaitu: azas kerahsiaan, azas kesukarelaan, dan azas keterbukaan				
16	Seorang gurur BK tidak mampu melaksanakan apa yang dimaksud dengan konseling kelompok				
17	Seorang guru BK mengetahui letak perbedaan antara bimbingan dan konseling				
18	Seorang guru BK tidak perlu menjelaskan tujuan diadakannya kegiatan Bimbingan dan konseling pada saat akan melaksanakan kegiatan				
19	Menggunakan permainan untuk mengakrabkan siswa satu dengan yang lainnya sebelum memulai kegiatan Bimbingan Kelompok maupun konseling Kelompok				
20	Dalam melaksanakan kegiatan pelayanan Bimbingan dan konseling terus menerus hanya di kelas tanpa pernah mengajak siswa keluar				

21	Seorang guru BK menerapkan teknik-teknik umum seperti kontak mata, 3M, penstrukturan, pertanyaan terbuka dalam pelayanan konseling perorangan				
22	Setiap ada anak terlambat guru BK member point pelanggaran kepada siswa				
23	Seorang guru BK secara diam-diam merekam proses konseling demi keakuratan data yang disampaikan				
24	Seorang guru BK membiasakan diri berdo'a ketika mengawali dan mengakhiri kegiatan layanan bimbingan dan konseling				
25	Seorang guru BK menampilkan pribadi yang taat beragama serta memberikan contoh yang baik kepada siswa asuh				
26	Seorang guru BK membantu siswa asuh dengan berpedoman agama				
27	Guru BK merasa sulit memberikan konseling kepada siswa yang berbeda agama				
28	Seorang guru BK menghargai dan memberikan kebebasan siswa dalam mengambil keputusan dengan mengedepankan kebutuhan siswa yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain				
29	Guru BK meminta siswa mendengarkan dan melaksanakan nasihat/solusi dari guru BK				
30	Seorang guru BK tetap bersedia melayani siswa meskipun guru BK sendiri sedang menghadapi masalah				
31	Guru BK menganggap semua siswa membutuhkan jenis layanan yang sama				
32	Dalam memberikan layanan kepada siswa, guru BK menghormati harkat, martabat serta keyakinan siswa				
33	Guru BK sulit membantu siswa jika ada kepentingan pribadinya				
34	Guru BK memberikan pertimbangan kepada siswa bahwa masalahnya lebih layak untuk ditangani ahli lain				
35	Jika ada pihak lain yang ingin membantu menyelesaikan permasalahan siswa guru BK menyetujui tanpa perlu meminta ijin dari siswa				
36	Guru BK tidak menunda-nunda memberikan pelayanan konseling jika siswa dalam keadaan krisis				
37	Seorang guru BK menerapkan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)				
38	Guru BK menggunakan data tentang siswa untuk laporan pada pihak sekolah				
39	Seorang guru BK terkadang menceritakan permasalahan siswa kepada orang lain yang tidak berkepentingan sebagai bahan cerita				
40	Seorang guru BK seharusnya memfokuskan perhatian kepada siswa dalam proses konseling				
41	Sebagai guru BK bersedia mendengarkan cerita siswa dengan tulus				
42	Guru BK mendengarkan cerita siswa sambil mengerjakan tugas yang lain				
43	Guru BK memberikan informasi kepada siswa untuk pemecahan masalah yang dihadapinya				
44	Seorang guru BK menyediakan waktu luang untuk menerima siswa yang ingin melaksanakan kegiatan layanan konseling				

45	Seorang guru BK mengetahui kemampuan yang dimiliki untuk menjalankan kegiatan profesinya				
46	Dalam membantu menyelesaikan permasalahan siswa, guru BK sering menceritakan masalah siswa kepada guru BK yang lain				
47	Seorang guru Bk meminta ijin siswa ketika menggunakan data tentang diri siswa				
48	Guru BK harus menepati janji untuk memberikan layanan konseling individual				
49	Seorang guru BK mendengarkan tiap permasalahan yang diungkapkan siswa dengan perhatian mengerjakan pekerjaan yang lain				
50	Seorang guru BK menunjukkan sikap empati terhadap siapapun siswa yang bermasalah				
51	Seorang guru BK menunjukkan sikap simpati terhadap siswa yang mau berusaha untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya				
52	Untuk mengurangi beban pekerjaan, guru BK lebih baik mengurangi tanggung jawab untuk memberikan pelayanan BK				
53	Dalam menggunakan aksesoris, seorang guru BK sedikit berlebihan agar mendapat perhatian dari siswa asuh maupun rekan kerja				
54	Seorang guru BK mampu menghibur siswa yang bermasalah dengan berbagai permainan yang diberikan dalam kelas				
55	Dalam memberikan layanan konseling individu guru BK tidak berinteraksi secara langsung kepada siswa karena takut akan salah bicara				
56	Seorang guru BK mampu memberikan pertanyaan-pertanyaan yang positif terhadap siswa asuh agar siswa tidak merasa disudutkan				
57	Seorang guru BK menjaga jarak pada siswa agar tidak diremehkan oleh para siswa				
58	Seorang guru BK tidak ikut menangani siswa yang diasuh guru bimbingan konseling yang lain				
59	Dalam menangani setiap persoalan yang dihadapi siswa, guru BK tidak melibatkan orang lain				
60	Dalam membantu menyelesaikan persoalan siswa, seorang guru BK tidak meminta bantuan sebelum diperlukan				
61	Seorang guru BK meminta bantuan pihak terkait dengan persoalan yang dihadapi siswa jika memang diperlukan				
62	Seorang guru BK lebih terbantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa, dengan bantuan rekan seprofesi maupun guru mata pelajaran				
63	Guru BK bekerjasama dengan orang tua untuk menangani permasalahan siswa				
64	Guru BK melakukan homevisit atau mengundang orang tua ke sekolah untuk mencari data siswa				
65	Guru BK merasa tersinggung atas kritik yang diterima dari pihak lain berkaitan dengan kinerja profesi				
66	Seorang guru BK menyampaikan informasi perkembangan siswa kepada orang tua				
67	Guru BK menjalin kerjasama dengan pihak lain yang kompeten terkait dengan permasalahan siswa				

68	Tidak akan melakukan alih tangan kasus karena semua permasalahan siswa adalah tanggung jawab sebagai guru BK				
69	Guru BK dapat melaksanakan alih tangan kasus hanya kepada guru bimbingan konseling lain yang satu sekolah saja				
70	Seorang guru BK hanya mengetahui salah satu cara mengaplikasikan instrument assessment seperti DCM, IKMS, dan ITP saja				
71	Seorang guru BK menggunakan lebih dari dua asesmen untuk mengumpulkan data yang akurat tentang siswa asuh				
72	Dalam melakukan tes psikologi guru BK harus mengikuti pedoman atau petunjuk yang berlaku				
73	Sebenarnya melalui observasi guru BK telah membuang waktu dan tenaga				
74	Menggunakan hasil dari sosiometri untuk menentukan siswa yang akan diberikan layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok				
75	Seorang guru BK merancang semua layanan dalam program BK tahunan, semesteran, mingguan, harian dengan proporsinya masing-masing sesuai dengan kebutuhan siswa				
76	Dalam membuat program-program, guru BK melihat tugas perkembangan di dalam buku psikologi				
77	Informasi hasil tes psikologi digunakan seorang guru BK untuk mengetahui kepribadian siswa				
78	Guru BK ikut merasa sedih ketika melihat siswa menangis saat bercerita dalam proses konseling				
79	Dalam pembuatan program BK, seorang guru BK mengacu pada program BK tahun sebelumnya				
80	Seorang guru BK dapat memberitahukan hasil tes kepada pihak yang bisa membantu menyelesaikan permasalahan siswa				
81	Penyusunan program bukanlah suatu keharusan seorang guru BK, karena setiap kegiatan layanan bimbingan dan konseling bersifat kondisional				
82	Hasil assessment sangat membantu seorang guru BK untuk menyusun program selanjutnya karena diketahui prioritas kebutuhan siswa				
83	Dalam memberikan layanan BK berpatokan dengan naluri guru BK				
84	Seorang guru BK bersedia menerima segala konsekuensi terhadap kegiatan pelayanan BK yang telah dilakukan				
85	Menggunakan jam kosong untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok				
86	Karena keterbatasan jam BK, seorang guru BK tidak perlu melaksanakan layanan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok				
87	Seorang guru BK menggunakan konseling kelompok untuk mengungkapkan permasalahan siswa, dan membangun rasa empati dan simpati siswa-siswa yang bermasalah				

88	Dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok gurur BK hanya pada saat jam kosong saja tanpa membuat kesepakatan atau jadwal dengan siswa				
89	Guru BK selalu memberitahukan permasalahan siswa kepada seluruh dewan guru dalam forum rapat				
90	Seorang guru BK menjelaskan data siswa dengan memberikan inisial demi kelengkapan hasil penelitian				
91	Seorang gurur BK menyiapkan satuan layanan disetiap akan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling				
92	Satuan layanan dibuat oleh guru BK setelah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling				
93	Seorang guru BK tetap menjaga rahasia siswa meskipun mengalami kesulitan dalam melayaninya dan perlu konsultasi dengan rekan lain				
94	Seorang guru BK menyampaikan hasil assessment kebutuhan siswa seusai menganalisis hasilnya				
95	Seorang guru BK tidak memiliki cukup waktu untuk mengevaluasi setiap layanan yang telah diberikan				
96	Hasil evaluasi seorang guru BK tidak akan disebarluaskan kepada pihak yang tidak berkepentingan				
97	Guru BK dikatakan professional jika sudah memiliki kompetensi pedagogik saja				
98	Jika ada guru BK yang melanggar tata tertib, maka sudah sewajarnya diberikan peringatan secara tertulis oleh kepala sekolah				
99	Seorang guru BK tetap menjaga kerahasiaan maskipun masalah siswa yang ditangani terkait kasus kriminal				
100	Siswa harus meberikan informasi terlebih dahulu jika akan melakukan pengaduan pada guru BK				
101	Apabila terbukti seorang guru BK melakukan pelanggaran maka perlu diberikan sanksi secara tegas				
102	Seorang guru BK selalu meminta kesediaan siswa terlebih dahulu ketika akan meminta bantuan pihak lain dalam rangka membantu siswa				
103	Sering kali guru BK menceritakan permasalahan siswa kepada teman seprofesi tanpa sengaja				
104	Seorang guru BK tidak mau ikut campur tentang permasalahan siswa				
105	Dengan menjaga kepercayaan dari siswa, guru BK akan lebih disegani oleh siswa				

Gambar Sekolah Dasar Swasta Tempat Penelitian



SD Lab. School UNNES



SDI Al- Azhar 14



SD Ma'had Islam



Gambar Guru-guru BK di SD Swasta



Guru BK SDI Al Azhar 14



Guru BK SD Advent



Guru BK SD Hj. Isriyati Baiturrahman 1





Guru BK SD Bina Amal



Ibu guru BK SD Kebon Dalem

